

**PERANAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI
DI PENGAJIAN ANAK-ANAK NUR FARHAN
PAPRINGAN – YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :
Herlinawati
NIM : 0141 0854

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Herlinawati
NIM : 0141 0854
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 08 Agustus 2008



Yang menyatakan


Herlinawati
NIM. 0141 0854



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Pembimbing

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Herlinawati
NIM : 0141 0854
Judul Skripsi : PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI
DI PENGAJIAN ANAK-ANAK NUR FARHAN
PAPRINGAN – YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2008

Pembimbing

Dra. H. Susilaningih, MA.
NIP. 150070666



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/158/2008

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul :

**PERANAN ORANGTUA
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI
DI PENGAJIAN ANAK-ANAK NUR FARHAN
PAPRINGAN - YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : HERLINAWATI

NIM : 01410854

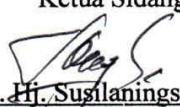
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu, 20 Agustus 2008

Nilai : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

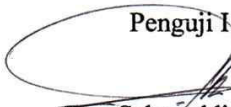
TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dra. Hj. Susilaningsih, MA.

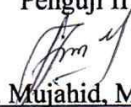
NIP. 150070666

Penguji I


Drs. Sabaruddin, M. Si.

NIP. 150269254

Penguji II


Drs. Mujahid, M. Ag.

NIP. 150266731

Yogyakarta, 18 SEP 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag.

NIP. 150240526

MOTTO

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

JIKA KAMU MENOLONG (AGAMA) ALLAH,

NISCAYA DIA AKAN MENOLONGMU

DAN MENEGUHKAN KEDUDUKANMU¹

¹ QS. Muhammad : 7, al-Qur'an dan Terjemahannya, Jumanatul 'Ali Art, hal. 508.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Penulis persembahkan kepada:

Suamiku tersayang Muhammad Arif Aminudin, SP

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

HERIJINAWATI. "Peranan Orang Tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri pengajian anak Nur Farhan". Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan di pengajian anak-anak Nur Farhan, Papringan Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh (gaya *parenting*) orang tua santri, strategi orang tua, dan kerja sama antara lembaga pengajian anak-anak Nur Farhan dalam membentuk kecerdasan emosional.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang bersifat lapangan dengan mengambil sampel seluruh orang tua santri TPA pengajian anak-anak Nur Farhan. Metode pengumpulan data dengan mengadakan observasi, interview, angket dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data tentang gaya *parenting* dan strategi pembelajaran emosi, penulis menggunakan angket. Untuk mendapatkan data kerja sama orang tua santri pengajian anak-anak dengan wawancara, letak geografis pergedungan dengan observasi dan sarana prasarana, struktur organisasi, keadaan Ustadz/ustadzah, santri dan lain-lain menggunakan metode dokumentasi.

Pola asuh orang tua pengajian anak-anak Nur Farhan terbagi menjadi empat yakni orang tua acuh, orang tua pencela, orang tua *laisse faire* dan orang tua guru emosi. Pola asuh orang tua pengajian anak-anak Nur Farhan terbagi menjadi empat gaya *parenting* yakni orang tua acuh (6,56%), orang tua pencela (21,31%), orang tua *laisse faire* (8,20%) dan orang tua guru emosi (63,93%). Dari sini dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua pengajian anak-anak Nur Farhan melatih emosi anak dengan gaya *parenting* guru emosi sebesar 63,93%. Strategi yang digunakan orang tua pengajian anak-anak Nur Farhan dalam membentuk kecerdasan emosional santri meliputi : menyadari emosi anak yang menganggap emosi anak sebagai sebuah kesempatan untuk akrab dan mendidik, membantu anak untuk menyebutkan emosi anak secara verbal, menghindari kritik berlebihan atau komentar menghina dan mentertawakan, memberikan pujian terhadap anak, memberikan pilihan dan menghormati keinginan anak, jujur pada anak, membaca buku bersama anak dan mendidik dengan sabar. Dalam membentuk kecerdasan emosional orang tua perlu bekerja sama dengan pengurus pengajian anak-anak Nur Farhan. Bentuk kerjasamanya meliputi kegiatan-kegiatan yang menggugah emosional anak dan kegiatan-kegiatan emosional antara Ustadz/ustadzah dan orang tua.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي ارسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله اشهد ان
لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله, اللهم صل وسلم
على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين, اما بعد

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam. Tiada kata lain yang lebih agung dan mulia yang penyusun sampaikan kecuali kata yang penuh makna dalam kehidupan sebagai tanda terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas segala anugerah dan karunianya, petunjuk serta kasih sayang-Nya yang telah mengajarkan kepada setiap hamba-Nya atas apa yang mereka buta dan takutkan.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, semoga tercurahkan kepadanya. Semoga berkah dan syafaatnya tetap teruntuk ummatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri di Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. H. Amin Abdullah.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag, SS.
3. Muqawwim, M. Ag selaku ketua Jurusan PAI dan Drs. Mujahid, M. Ag selaku sekretaris Jurusan PAI.
4. Drs. Sumedi, M. Ag selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan perhatian terhadap penulis selama menempuh studi di PAI.

5. Dra. Susilaningsih selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala fasilitas dan pelayanan yang disediakan.
7. Ayah dan Ibu tercinta yang telah mendidik dan mencurahkan kasih sayangnya serta terima kasih atas doa-doanya.
8. Ustadz dan ustadzah Pengajian Anak-anak Nur Farhan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses pengumpulan data di lapangan.
9. Teruntuk Suami Tercinta, Muhammad Arif Aminuddin, SP.semoga sakinah mawaddah warahmah senantiasa menyertai kita.
10. Sahabat sekaligus teman seperjuangan, Sriyatun, Siroh, Dwi, Susi, Fuad, Fajri, Arif, Willa, Syukran atas pinjaman laptopnya, yang telah memberikan motivasinya serta dukungan sehingga skripsi ini bisa terwujud.
11. Sahabat-sahabat dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan segala keikhlasannya telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan kalian semua mendapatkan balasan dari Allah Swt.

Penyusun menyadari bahwa dalam proses penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, maka dari itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penyusun harapkan,.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi civitas akademika pada umumnya.

Yogyakarta, 08 Agustus 2008

Herlinawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	21
 BAB II : GAMBARAN UMUM PENGAJIAN ANAK-ANAK	
NUR FARHAN PAPRINGAN YOGYAKARTA.....	23
A. Letak Geografis.....	23
B. Latar Belakang Berdirinya Pengajian Anak-anak Nur Farhan....	24
C. Dasara dan Tujuan.....	25
D. Struktur Organisasi.....	34
E. Keadaan Ustaz/Ustazah dan Santri	35
F. Sarana dan Prasarana.....	40

BAB III : PEMBAHASAN.....	43
A. Gaya Parenting Orang Tua Santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan.....	43
B. Strategi Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta.....	95
C. Kerjasama Wali Santri dengan Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta dalam Membentuk santri Menuju Kecerdasan Emosi.....	101
BAB IV : PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110
C. Kata Penutup.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PERANAN ORANG TUA

DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI

DI PENGAJIAN ANAK-ANAK NUR FARHAN

PAPRINGAN – YOGYAKARTA

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Ar-Ruum ayat:30)¹

Dan dalam Hadist disebutkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه²

¹ Q.S : Ar-Ruum : 30

² Hadist riwayat Bukhari

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya : *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya seorang Yahudi, Nashani atau Majusi.*

Berdasarkan kedua sumber tersebut, jelas bahwa yang mempengaruhi perilaku anak itu dan menjadi salah satu faktor yang paling kuat adalah lingkungan, terutama keluarganya.

Keluarga merupakan pranata sosial yang di dalamnya terdapat anggota-anggota yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi yang strategis bagi pembentukan pribadi anak. Keluarga dalam kenyataannya bukan hanya sekedar pertemuan antar komponen yang ada di dalamnya, tetapi lebih dari itu keluarga juga mempunyai fungsi reproduktif, religius, rekreatif, edukatif, sosial dan protektif.³

Dalam kaitannya dengan fungsi edukatif ini, lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dan menentukan dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Maka dari itu, setiap perbuatan ataupun perilaku yang diterapkan dalam keluarga baik disadari ataupun tidak, akan berpengaruh terhadap pendidikan anak. Menurut Khatib Santhut, kedua orangtua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak.⁴

Karena anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga, maka layaklah jika kemungkinan tumbuhnya *delinquency* (pelanggaran) itu sebagian besar dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga harus menciptakan situasi yang baik

³ Fuaduddin T, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lemaga Kajian Agama dan Gender, 1999), hal. 6.

⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Aksara Baru, 1982), hal. 222.

dalam arti situasi yang terdidik dan dalam hal ini memerlukan kesadaran dari kedua orang tua sebagai pendidik kodrati untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik. Karena anak-anak merupakan amanah Allah yang akan dimintai pertanggungjawabannya.

Meskipun sudah banyak orangtua yang menyadari akan kewajiban terhadap anak-anaknya namun dalam prakteknya mereka sudah merasa puas ketika anaknya sekolah, berprestasi, dan menjadi anak yang cerdas. Namun sayang sekali, orangtua kurang memberikan respon yang bersahabat kepada anak-anaknya dan terkesan otoriter. Orangtua hanya memperhatikan pada aspek jiwa yang langsung teramati pada saat itu juga. Mereka tidak menyadari bahwa anak akan mempunyai masalah-masalah di masa depannya yang penyelesaiannya tidak hanya ditentukan oleh aspek kognisi atau kecerdasan kognitif (IQ) saja, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan emosional. Di sini sangat jelas bahwa orangtua hanya mementingkan dimensi intelektual dan kurang memperhatikan dimensi emosional anak. Hal ini disebabkan karena adanya asumsi bahwa sukses dan gagalnya hidup seseorang tergantung seberapa tinggi nilai IQ yang dimilikinya.

Asumsi masyarakat tersebut sangat berbeda dengan hasil riset otak terbaru yang mengatakan bahwa kecerdasan kognitif (IQ) bukanlah ukuran mendasar (intelektensi) yang sebenarnya. IQ menurut Daniel Goleman hanya

menyumbangkan 20% terhadap kemungkinan kesuksesan hidup. Sedangkan yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.⁵

Keberhasilan pengembangan aspek emosi anak merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan anak masa depan. Perkembangan emosional ini berhubungan dengan aspek emosi yang muncul pada periode anak-anak seperti rasa takut, marah dan lain sebagainya.⁶ Keterampilan emosional dan sosial tersebut dewasa ini oleh para psikolog disebut kecerdasan emosional (EQ).⁷

Kalau kita lihat dalam realitas kehidupan di sekitar kita, tentu kita banyak melihat fenomena yang terjadi dan hal itu merupakan dampak dari kurangnya kecerdasan emosional yang ditanamkan. Sehingga banyak anak-anak yang cerdas dalam intelektualnya, tetapi dalam hal ini kecerdasan emosional kurang matang.

Ketika kita melihat banyaknya anak yang cerdas, tetapi dalam kehidupannya tidak sukses, mungkin masyarakat awam akan merasa heran, karena mereka menganggap intelektual faktor keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Padahal menurut penelitian terbaru, menyatakan bahwa faktor yang menentukan sukses dan tidaknya seseorang dalam kehidupan adalah EQ-nya bukan IQ.

⁵ Maurice J. Elias, Dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, terj. M. Jauhari Fuad (Bandung, Kafa, 2000), hal. 11.

⁶ Jaudah M. Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 22.

⁷ Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, cet. Ke-2 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 8.

Dalam skripsi ini penyusun menyoroti bagaimana peranan orangtua dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak di lingkungan TPA khususnya di Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta.

Pengajian Anak-anak Nur Farhan adalah sebuah institusi pendidikan TPA yang berada di wilayah Papringan Yogyakarta. Di sana banyak anak-anak yang mengkaji ilmu pengetahuan agama. Sebagai lembaga pendidikan Islam non formal, Pengajian Anak-anak Nur Farhan berusaha untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai bagaimana cara membaca Iqra' dan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di samping itu juga mengajarkan materi yang sifatnya sebagai penunjang seperti aqidah, ibadah, dan akhlak.

Setelah penyusun mengadakan observasi pendahuluan di Pengajian Anak-anak Nur Farhan, ternyata santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan tersebut dapat dikatakan cukup memiliki kecerdasan emosional. Hal ini dapat dilihat dalam keseharian anak-anak yang sikap dan perilakunya mencerminkan telah memiliki kecerdasan emosional. Karena santri-santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan tersebut sebagian memiliki sikap-sikap mampu mengendalikan diri, mempunyai semangat juang tinggi, mampu memotivasi diri, mempunyai ketekunan, mampu bergaul dengan orang lain. Rasa empati yang mencerminkan bahwa santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan memiliki kecerdasan emosional.⁸

Hal itulah yang membuat penyusun tertarik untuk meneliti di Pengajian Anak-anak Nur Farhan. Tetapi penyusun belum mengetahui secara

⁸ Hasil observasi pendahuluan padq tanggal 24 Maret 2007

pasti berasal dari lingkungan manakah kecerdasan emosional itu terbentuk. Apakah dari lingkungan keluarga, lingkungan TPA, kombinasi keduanya atau lingkungan lain yang mendukung proses terbentuknya kecerdasan emosional santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan. Karena lingkungan keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, dan frekuensi berinteraksinya lebih banyak, maka penyusun tertarik untuk meneliti bagaimana peranan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan.

Kecerdasan emosional tidak hanya terbentuk dalam lingkungan formal saja, tetapi lingkungan informal pun memiliki peran dalam membentuk kecerdasan emosional. Maka dari itu penyusun mencoba untuk meneliti peranan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan.

Ada beberapa hal yang mendorong penyusun untuk meneliti peranan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional, di antaranya adalah adanya asumsi bahwa sukses dan gagalnya kehidupan seseorang tergantung pada seberapa tinggi IQ yang dimilikinya, yang menyebabkan banyak orang tua yang kurang memperhatikan kondisi emosional anak. Di samping itu penyusun mengangkat orang tua sebagai subyek dalam penelitian ini karena orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak dan frekuensi berinteraksinya dengan anak lebih banyak dibandingkan dengan orang lain.

Kemudian penyusun mengambil sampel Pengajian Anak-anak Nur Farhan karena menurut penyusun anak-anak yang menimba ilmu di lembaga

terebut dalam kesehariannya dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang cukup unik, karena di sana diajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama Islam yang sifatnya mendasar. Kemudian diangkatnya anak dalam subyek penelitian karena pada masa itu adalah masa-masa yang menjadi pondasi dan paling menentukan dalam pembentukan kepribadian anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gaya parenting (pola asuh) orangtua santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan dalam melatih emosi anak.
2. Bagaimanakah strategi orangtua santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan dalam mendidik anak menuju kecerdasan emosi.
3. Apa bentuk kerjasama antara wali santri dengan pengurus Pengajian Anak-anak Nur Farhan dalam membentuk kecerdasan emosional santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana gaya parenting orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan.
2. Untuk mengetahui strategi orangtua santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan dalam mendidik anak menuju kecerdasan emosi.

3. Untuk mengetahui kerjasama wali santri dengan pengurus Pengajian Anak-anak Nur Farhan dalam membentuk kecerdasan emosional santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan.

Adapun kegunaan dari penyusunan skripsi ini adalah :

1. Diharapkan setelah mengetahui betapa pentingnya kecerdasan emosional bagi anak, para orangtua dapat mendidik anaknya tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga memperhatikan aspek emosi.
2. Dapat memberikan kontribusi positif bagi lembaga Pengajian Anak-anak Nur Farhan agar ketika mendidik santri-santrinya senantiasa bekerjasama dengan para orangtua agar kegiatan pengajian anak-anak dapat berjalan dengan efektif.
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan khususnya PAI.
4. Dapat menambah wawasan dan bekal pengetahuan bagi penyusun sebagai calon seorang pendidik.

D. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan.

Pembahasan mengenai kecerdasan emosional diperkenalkan pertama kali oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Meyer dari University of New Hampshire. Kemudian Daniel Goleman mulai menulisnya dalam buku yang berjudul *Emotional Intelligence*.

Dewasa ini jumlah pustaka atau buku yang membicarakan tentang kecerdasan emosi anak banyak jumlahnya. Misalnya dalam buku *Kecerdasan Emotional* karya Daniel Goleman yang membahas tentang pengertian kecerdasan emosional, ciri-ciri perilaku kecerdasan emosional dan kelebihanannya dari IQ. Buku Daniel Goleman ini lebih banyak membicarakan tentang identifikasi terhadap kecerdasan emosional itu sendiri.

Dalam buku yang berjudul *Mengajarkan Intelegensi Pada Anak*, Laurence De Saphiro menerangkan tentang bagaimana emosi mempengaruhi kondisi belajar anak. Hasil-hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (keterampilan dan emosional yang “membentuk” ternyata lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan dengan kecerdasan emosional dapat diajarkan pada setiap tahap perkembangan anak.

Dalam buku *Kiat-kiat Membesarkan anak yang memiliki Kecerdasan Emosional* karya John Goleman yang menjelaskan tentang bagaimana anak yang memiliki kecerdasan emosional anak, proses latihan emosi, gaya-gaya pelatihan emosi, dan tipe-tipe orangtua yang mengajarkan kecerdasan emosional itu. Buku ini merupakan petunjuk untuk mengajarkan anak memahami dan mengatur dunia emosinya dengan menggunakan contoh-contoh yang biasa dialami oleh orangtua. Ia menerangkan bagaimana menjadi seorang pendidik emosi yaitu orangtua yang mendorong anak-anaknya mengungkapkan emosinya dan membantunya

untuk mengelola emosi dengan tujuan akhir yaitu belajar bagaimana mengatasi krisis emosionalnya sendiri.

Dalam buku yang berjudul *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan IQ*, Maurice J. Elias menawarkan berbagai kiat, strategi dan saran yang praktis dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan keluarga, untuk menangani masalah yang lebih umum dengan senantiasa melibatkan emosi anak-anak dengan cara yang konstruktif. Selain itu ada juga permainan yang dapat membuat anak mengenali berbagai perasaan dan meningkatkan kecerdasan emosi mereka.

Dalam buku yang berjudul *Mengasah Anak dengan Hati ; Panduan Mendidik Anak dengan Pembelajaran Emosi*, karya John Gothman dan Juan De Claire menjelaskan tentang pembelajaran emosi, kunci meningkatkan emosi anak, gaya parenting orangtua pelatih emosi, langkah pembelajaran emosi anak didik melalui strategi-strategi pembelajaran emosi yang menjelaskan tentang bagaimana orangtua memahami emosi anak kemudian mengarahkan emosi itu. Berhasil tidaknya mendidik anak menuju kecerdasan emosional, tergantung gaya parenting yang dimiliki oleh orangtua.

Penyusun juga menemukan skripsi yang berjudul *Peranan Orang tua dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional* karya Shofiah yang menerangkan tentang kecerdasan emosional menurut John Gothman dan cara-cara orangtua dalam mendidik dan meningkatkan kecerdasan emosional. Skripsi itu bersifat literer atau penelitian pustaka.

Penyusun juga menemukan skripsi yang bersifat lapangan, namun yang dibahas bukanlah peranan orangtua. Skripsi ini karya Ummi Muslihati pada tahun 2001. Adapaun judul skripsinya yaitu *Pengembangan Emosional pada Pesantren Muallimat Muhammadiyah*. Skripsi ini menerangkan kecerdasan emosional anak didik Muallimat. Di samping itu memaparkan tentang kegiatan-kegiatan di pesantren tersebut yang mengarah kepada pengembangan kecerdasan emosional. Dalam hal ini yang diteliti adalah siswa-siswa, guru-guru, kegiatan-kegiatan pesantren tersebut atau kurikulum pendidikan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

Dalam deskripsi ini penyusun mengambil judul *Peranan Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri Di Pengajian Anak-Anak Nur Farhan Papringan – Yogyakarta*. Skripsi ini bersifat lapangan. Berbeda halnya dengan judul yang telah penyusun paparkan sebelumnya mengenai peranan orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional anak yang merupakan penelitian tokoh John Gothman. Dalam skripsi ini penyusun memaparkan sampai sejauh mana kiat-kiat orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan. Penelitian lapangan inilah yang membedakan antara skripsi ini dengan skripsi-skripsi sebelumnya.

2. Landasan Teori

Daniel Goleman menemukan hasil survei terhadap para orangtua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang

sama di seluruh dunia, yaitu generasi yang sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, kurang menghargai sopan-santun, lebih gugup, cemas dan lebih inklusif serta agresif. Berdasarkan pengamatannya, banyak orangtua yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya yang rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional meskipun intelegensinya hanya pada tingkat rata-rata.⁹

Kecerdasan emosional kemampuan jiwa untuk memahami diri, empati, juga mempunyai ketekunan dan ketrampilan sosial.¹⁰ Dapat pula diartikan dengan kepandaian mengatur suasana hati atau secara sederhana disebut kemampuan merasakan.¹¹

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut sebagai karakteristik pribadi atau sering dikenal dengan sebutan karakter.¹²

Dalam upaya mendidik atau membimbing anak agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi orangtua maupun pendidik perlu memahami perkembangan anak baik itu

⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 113.

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Harmaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), al. 45.

¹¹ Maurice J. Elias, dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, hal. 11.

¹² Laurence E. Saphiro, *iMenajarkan Emosional Intelligence pada Anak*, hal. 4.

perkembangan fisik, emosi maupun perkembangan jiwa yang lain.

Pemahaman ini penting karena beberapa alasan sebagai berikut:¹³

1. Masa depan anak merupakan periode perkembangan cepat dan terjadinya perubahan dalam aspek perkembangan.
2. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
3. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
4. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu, dapat diantisipasi pula tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak. Namun dalam kenyataannya masih banyak orangtua yang kurang memahami adanya keterlibatan emosi dalam kegiatan syaraf otak yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dan ingatan.

Ada lima komponen kecerdasan emosional:¹⁴

- a. Kemampuan mengendalikan diri.
- b. Adanya semangat juang yang tinggi.

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, hal. 12.

¹⁴ *Ibid*, hal. 114.

- c. Memiliki ketekunan yang tinggi.
- d. Kemampuan memotivasi diri.
- e. Mampu menjalin hubungan dengan orang lain.

Adapun yang menjadi prinsip-prinsip kecerdasan emosional adalah:¹⁵

1. Menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain.
2. Menunjukkan empati dan memahami cara pandang orang lain.
3. Mengatur dan mengatasi dengan positif gejolak emosional dan perilaku.
4. Berorientasi pada tujuan dan rencana positif.
5. Menggunakan kecakapan sosial positif dalam membina hubungan.

Anak-anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan menyebabkan keadaan emosionalnya tidak stabil dan cenderung meninggi. Hal ini akan berakibat:¹⁶

1. Menggoncangkan keseimbangan tubuh dan mencegah ber-fungsinya tubuh secara normal.
2. Apabila keseimbangan tubuh tergoncang emosi, perilaku anak menjadi kurang teratur dibandingkan dalam keadaan normal dan menyerupai perilaku anak yang lebih muda.

¹⁵Maurice J. Elias Steve E. Tobias, Brian Friedlander, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, hal. 89.

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrana (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 242.

3. Guncangan keseimbangan tubuh tercermin pada efisiensi mental yang menurun, terutama dalam segi ingatan, konsentrasi dan penalaran.
4. Nilai sekolah juga tampak dipengaruhi oleh ketegangan emosional, kesulitan membaca misalnya merupakan kesulitan yang umum pada anak-anak yang emosionalnya sedang meninggi.
5. Emosionalitas yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara langsung karena orang lain menilai anak atas dasar perilaku mereka. Juga berpengaruh secara tidak langsung karena penilaian yang diterima anak mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang lain.
6. Karena penyesuaian sosial berkaitan dengan konsep diri anak, emosionalitas yang tinggi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan pribadi.

Adapun penyebab terjadinya gangguan-gangguan terhadap anak sehingga sulit memperoleh kecerdasan emosional adalah kondisi fisik, psikologis dan kondisi lingkungan.¹⁷ Di sinilah lingkungan keluarga diperlukan.

Jhon Gottman melakukan penelitian bersama team dari University of Illinois dan University of Washington terhadap 249 keluarga selama hampir 20 tahun, ditemukan bahwa terdapat 4 gaya tipe orangtua dalam mengasuh emosi anak, yaitu:

¹⁷ *Ibid*, hal. 241.

1. Orangtua yang mengabaikan, yang tidak menghiraukan atau meremehkan emosi negatif anak mereka. Orangtua seperti ini tidak menaruh perhatian terhadap ekspresi emosi anak.
2. Orangtua yang tidak menyetujui, yaitu orangtua yang selalu menghukum anak yang mengungkapkan emosinya. Menurut orangtua tipe ini, emosi-emosi negatif tidak semestinya diungkapkan.
3. Orangtua yang *Laissez Faire*, yang menerima dan berempati dengan emosi anak mereka tetapi tidak memberi bimbingan atau menentukan batas-batas tingkah laku anak yang dapat diterima.
4. Orangtua pelatih emosi, yaitu orangtua yang disamping berempati juga memberi panduan terhadap perkembangan emosi anak. Pelatih emosi menggunakan saat-saat anak emosional sebagai media pendidikan emosi.

Menurut Gottman, dari keempat tipe orangtua tersebut hanya orangtua pelatih emosi yang berhasil dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Ada lima langkah yang biasa dipakai oleh orangtua untuk membangun empati anak-anak mereka dan memperkuat kecerdasan emosional anak-anak mereka, diantaranya:¹⁸

1. Menyadari emosi anak.

¹⁸ John Gottman, dan Juan De Claire, *Mengasuh Anak dengan Hati : Panduan Mendidik Anak dengan Pembelajaran Emosi* (Yogyakarta: Prisma Media, 2004), hal. 85.

2. Menganggap emosi sebagai sebuah kesempatan untuk akrab dan mendidik, mendengarkan secara empati dan membenarkan perasaan-perasaan anak.
3. Mendengarkan secara empatik dan kesempatan untuk akrab dan mendidik.
4. Membantu anak untuk menyebut emosi secara verbal.
5. Membuat batasan-batasan sambil membantu anak memecahkan masalah.

Strategi-strategi tambahan untuk mendidik kecerdasan emosi anak diantaranya: menghindari kritik yang berlebihan, komentar yang menghina atau mentertawakan anak, menggunakan penyokong dan pujian untuk mengajar anak, mengabaikan agenda orangtua, membuat peta mental sehari-hari anak, menghindari memihak musuh, membayangkan pengalaman anak dalam bentuk yang mirip dengan situasi orang dewasa, tidak memaksakan solusi atau masalah anak, memberdayakan anak dengan memberinya pilihan dan menghargai keinginannya, bergabung dalam mimpi dan fantasi anak, jujur pada anak, membaca bacaan anak secara bersama-sama, bersabar menjalani proses, memahami basis kekuatan sebagai orangtua, percaya pada sifat positif perkembangan manusia. Adapun prinsip-prinsip penuntun EQ untuk membantu anak-anak berfikir disusun dalam tiga kelompok:¹⁹

¹⁹ Maurice J. Elias Steve E. Tobias, Bians Friedlander, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, hal. 85-105.

1. Prinsip keseharian, yang meliputi memberi teladan, mengingatkan dan menunjukkan kecakapan yang baru dipelajari, paraphrasing yakni mengungkapkan kalimat sendiri-sendiri.
2. Teknik-teknik bertanya yang meliputi pertanyaan terbuka dan pertanyaan beruntun, teknik *kolumb*.
3. Kiat-kiat jangka panjang yang meliputi kesabaran dan kegigihan, keluasan dan kreatifitas, penyesuaian dan pengembangan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena sosial atau suatu peristiwa, hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menunjang peneliti meneliti bidang pendidikan.²⁰

2. Metode Penentuan Subyek

Penelitian Populasi

Penelitian ini disebut penelitian populasi, karena subyeknya kurang dari 100. Sumber data santri yang diteliti di Pengajian Anak-anak Nur Farhan kurang dari 100 orang. Jadi, yang diteliti meliputi jumlah seluruh

²⁰ Laxy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 98.

orang tua santri yang berjumlah sekitar 61 orang. Dalam penelitian ini populasinya adalah orangtua, ustadz/ustadzah.

Populasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data tentang gaya asuh dan strategi orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan, melalui kegiatan keseharian orangtua dalam mendidik anak-anak mereka.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Dalam hal ini penyusun menggunakan metode observasi untuk mengamati letak geografis dan sarana prasarana yang ada di Pengajian Anak-anak Nur Farhan.

Alat observasi yang digunakan yakni *check list*. Check list yaitu daftar yang berisi nama-nama subyek dan faktor yang hendak diselidiki dengan tujuan mensistematisasikan catatan observasi. Alat ini lebih memungkinkan peneliti memperoleh data yang meyakinkan dibanding yang lain.

b. Interview

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan interview bebas dan terpimpin, artinya dalam melaksanakan interview atau wawancara membawa pedoman-pedoman yang hanya merupakan garis-garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan.²¹

²¹ Suharsimi, *Prodedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 127.

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai ustadz-ustadzah Pengajian Anak-anak Nur Farhan untuk mendapatkan informasi kerjasama antara wali santri dengan lembaga Pengajian Anak-anak Nur Farhan.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis seperti letak geografis, sarana dan prasarana, struktur organisasi, data tentang jumlah ustadz/ustadzah, data riwayat hidup orangtua dan santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan.

c. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data yang lengkap tentang gaya parenting orangtua santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan dan strategi-strategi pembelajaran emosi.

4. Metode Analisis Data

Langkah berikutnya setelah data terkumpul adalah mengadakan analisa terhadap data yang telah ada. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan. Dalam penelitian ini data yang akan dianalisa bersifat :

a. Analisa Data Kualitatif

Karena penelitian ini bersifat deskriptif sebagaimana yang dikatakan oleh Winarno Surakhmad, bahwa pelaksanaan metode deskriptif tidak

hanya terbatas pada pengumpulan data dan menyusun data tetapi meliputi analisa data dan dan interpretasi tentang data tersebut ²²

Sehingga metode analisa data ini disebut metode analisa deskriptif analitik dan pembahasan yang berbentuk :

1. Deduktif

Yaitu berfikir dari dalil yang umum kepada peristiwa khusus, artinya apa yang benar oleh sesuatu kelas atau jenis, maka itu saja yang termasuk pada kelas atau jenis itu tentu dipandang benar pula.

2. Induktif

Yaitu cara berfikir atau membentuk pengetahuan umum dengan berangkat dari kejadian-kejadian, fakta-fakta atau peristiwa khusus.²³

b. Analisa Data Kuantitatif.

Dalam mengolah data kuantitatif, penyusun menggunakan teknik analisa statistik sederhana, dengan rumusan sebagai berikut :

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka prosentase yang dicari

F = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Jumlah Frekuensi

²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 139.

²³ Mohammad Rofangi, *Metodologi Riset Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Ideal Offset, 1990), hlm. 36

100 = Bilangan Konstan²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis, yang terdiri dari IV bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dan perinciannya.

Sebelum bab I sesuai dengan ketentuan Fakultas, maka skripsi ini berisi: halaman judul skripsi, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, kemudian disusul bab demi bab.

Bab I berisi pendahuluan, yang memaparkan pokok-pokok persoalan yang akan dibahas dalam penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan, Yogyakarta. Meliputi letak geografis, latar belakang berdirinya, dasar dan tujuan, struktur organisasi, keadaan ustadz/ustadzah dan santri, sarana dan prasarana.

Bab III bab pembahasan atau hasil penelitian. Meliputi gaya parenting orang tua santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan, strategi orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan, dan kerjasama wali santri dengan Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta dalam membentuk santri menuju kecerdasan emosi.

Bab IV Penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan daftar kepustakaan, pada akhir akan ada lampiran-lampiran.

²⁴ Anas Sujono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 40.

G. Kerangka Skripsi

A. Bagian Awal

1. Halaman judul skripsi
2. Halaman nota dinas konsultan
3. Halaman pengesahan
4. Halaman motto
5. Halaman persembahan
6. Abstrak
7. Kata pengantar
8. Daftar isi dan lampiran

B. Bagian Utama

1. Bab I Pendahuluan

- A. Latar belakang masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan dan kegunaan penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Pembahasan

2. Bab II Gambaran Umum Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan, Yogyakarta

- A. Letak geografis
- B. Latar belakang berdirinya Pengajian Anak-anak Nur Farhan
- C. Dasar dan tujuan

- D. Struktur organisasi
 - E. Keadaan ustadz/ustadzah dan santri
 - F. Sarana dan prasarana
2. Bab III Peranan Orangtua dalam membentuk Kecerdasan Emosional Santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan
- A. Gaya parenting orangtua Pengajian Anak-anak Nur Farhan
 - B. Strategi orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional
 - C. Kerjasama wali santri dengan lembaga Pengajian Anak-anak Nur Farhan dalam membentuk santri menuju kecerdasan emosi.
3. Bab IV Kata Penutup
- A. Kesimpulan
 - B. Saran
 - C. Bagian Akhir
 - 1. Daftar Pustaka
 - 2. Lampiran-lampiran

BAB II

GAMBARAN UMUM

PENGAJIAN ANAK-ANAK NUR FARHAN

PAPRINGAN-YOGYAKARTA

A. Letak Geografis

Pendidikan anak-anak Nur Farhan yang dikelola oleh Takmir Masjid Nur Farhan terletak di Dusun Papringan, Desa Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.¹

Lokasi pendidikan anak-anak Nur Farhan ini terletak dibagian tengah dusun Papringan, tepatnya di Jl. Petung Gang Mushola no. 4. Lokasi pendidikan anak-anak Nur Farhan terletak diantara perumahan penduduk tetap dan penduduk musiman. Dengan adanya pendidikan anak-anak Nur Farhan ini bisa memberi jawaban atas kebutuhan masyarakat dusun Papringan dan sekitarnya akan adanya sebuah lembaga Pendidikan Agama Islam, sehingga bisa memberi warna dalam kehidupan masyarakat dengan corak agamis melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan Taman Pendidikan Al Qur'an.

Letak geografis Pendidikan Anak-anak Nur Farhan yang berada di dusun Papringan, Desa Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara Jalan Legi
- b. Sebelah Timur Jalan Tutul

¹ Hasil observasi tentang letak lokasi geografis, tanggal 18 Juni 2007 di Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta.

- c. Sebelah Selatan Gang Mushola
- d. Sebelah Barat Gang Mushola²

B. Sejarah Berdiri Pengajian Anak-anak Nur Farhan

Keberadaan masjid sangat penting dalam suatu masyarakat. Masjid sebagai tempat ibadah mempunyai arti yang sangat baik. Demikian juga di wilayah Papringan khususnya di sekitar Rw.04 dirasa perlu adanya masjid. Maka pada tahun 1991 tepatnya pada tanggal 27 September 1991 / 12 Robiul Awal 1412 H diresmikanlah masjid oleh GBPH H. Joyokusumo. Dan kemudian diberi nama masjid Nur Farhan.

Seiring perkembangan jaman yang ada, maka perlu adanya pengembangan fungsi masjid yang lebih luas. Maka dibentuklah kepengurusan ta'mir. Salah satu bidang dalam kepengurusan ta'mir tersebut adalah bidang dakwah. Bidang ini bertugas pada masalah ibadah di masjid Nur Farhan.

Sebagai penjabaran dari bidang dakwah tersebut pada tahun itu juga dibentuk Risma (Remaja Masjid). Dimana Risma dalam hal ini membantu kegiatan masjid disamping mengadakan kegiatan sendiri. Kegiatan yang dijalankan ta'mir dan Risma meliputi kegiatan keagamaan remaja dan orangtua. Kemudian ada masukan serta usulan dari masyarakat serta beberapa tokoh perlu adanya kegiatan untuk anak-anak. Maka diadakanlah pengajian untuk anak-anak. Pengajian untuk anak tersebut masih bersifat sederhana karena pada waktu itu belum dikelola secara baik.

² *Ibid.*

Seiring dengan banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah yang menempuh kuliah di Yogyakarta, pengajian anak tersebut perlu dikembangkan. Maka pada tahun 1995 pengajian tersebut diberi nama Pendidikan Anak-anak Nur Farhan yang bertujuan untuk mendidik generasi penerus dalam mempelajari Al Qur'an sejak dini.

Pendidikan Anak-anak Nur Farhan sendiri merupakan turunan dari program kerja bidang dakwah ta'mir masjid Nur Farhan. Sehingga keberadaan pengajian anak ini merupakan tanggung jawab pengurus serta ta'mir masjid Nur Farhan. Pertanggung-jawaban kepengurusan pengajian ini kepada para pengurus ta'mir.³

C. Dasar Berdirinya Pengajian Anak-Anak Nur Farhan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian, bahwa yang menjadi dasar berdirinya TPA Nur Farhan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist.

1. Al Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”

Surat Ar-Ra'du ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

³ Hasil dokumentasi tentang sejarah berdiri, dikutip dari “Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Pengajian Anak-anak Nur Farhan tahun 2005/2006”

2. Dalam Sabda Nabi

ادبوا اولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم وحب آل بيتكم وتلاوة القرآن (رواه طبرانی)

“Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al Qur’an”. (H.R At-Thobroni)

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (روه بوخري)

“Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al Qur’an dan mengajarkannya”. (H.R Bukhori).

من حق الولد على الوالد ثلاثة اشياء : ان يحسن اسمه اذ ولد ويعلمه الكتاب اذ اعقل ويزوجه اذا ادراك (رواه احمد)

“Hak anak atas orang tuanya ada tiga: memilihkan nama yang baik ketika baru lahir, mengajarkan kitabullah Al Qur’an ketika mulai bisa berfikir dan menikahkan ketika mulai dewasa”. (H.R Ahmad).

3. Maqolah Ulama

Dalam muqodimahny Ibnu Khaldun menunjuk pada pentingnya mempelajari dan mengajarkan Al Qur’an kepada anak-anak. Ia menjelaskan bahwa pengajaran Al Qur’an itu merupakan pondasi pengajaran bagi seluruh kurikulum, sebab Al Qur’an merupakan salah satu syiar Ad-Dien yang menguatkan aqidah dan mengokohkan keimanan.

Dalam “*As-Siyasah*” Ibnu Sina menasehatkan agar kita mulai mengajarkan anak dengan pengajaran Al Qur’an. Segenap potensi baik jasmani maupun akalnya, hendaklah dicurahkan untuk menerima pelajaran ini. Agar anak mendapat bahasa asli dan agar aqidah dapat mengalir dan tertanam kokoh dalam kalbunya.

4. Aturan Perundang-undangan di Indonesia

- a. UU No.2 Tahun 1989 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” dalam Bab II Pasal 4 ditegaskan bahwa salah satu ciri manusia Indonesia yang menjadi tujuan nasional ialah manusia yang beriman dan bertaqwa. Untuk mewujudkan-kannya mutlak diperlukan adanya pendidikan keimanan dan ketaqwaan.
- b. Keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No.128 Tahun 1982/44A Tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al Qur’an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Program ini direalisasikan melalui instruksi Menteri Agama No.3 Tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al Qur’an.

D. Target dan Tujuan Taman Pendidikan Al Qur’an Nur Farhan

Target dari kegiatan Taman Pendidikan Al Qur’an Nur Farhan adalah:⁴
Mampu membaca dan menulis Al Qur’an dengan baik.

⁴ Hasil dokumentasi tentang target dan tujuan Pengajian Anak-anak Nur Farha, dikutip dari “Brosur Penerimaan Santri Baru.

1. Mampu dan mengerti akan pengetahuan tentang agama serta mengamalkannya.
2. Mampu menumbuhkan serta memadukan generasi muda yang IMTAQ dan IPTEK.

Tujuan dari kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an Nur Farhan adalah:

1. Sebagai wahana untuk lebih meningkatkan Sumber Daya Manusia khususnya di lingkungan TPA.
2. Meningkatkan daya tarik bagi generasi Islam untuk senantiasa terus meningkatkan pemahaman terhadap agamanya.
3. Menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, yang berorientasi pada akhlak mulia.

E. Sistem Pendidikan Al Qur'an

Sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan dengan memperhatikan sistem pengajaran Litbang LPTQ Nasional "Team Tadarus AMM" Yogyakarta dan lembaga pendidikan yang lainnya, meliputi:⁵

1. Metode Pengajaran

Metode yang digunakan oleh Pengajian Anak-anak Nur Farhan adalah standar metode yang digunakan TKA-TPA se-DIY yang meliputi:

a. Klasikal

Yaitu proses pembelajaran awal yang dilakukan oleh para ustadz.

Biasanya dengan hafalan materi yang ditirukan oleh para santri

⁵ *Ibid.*

lainnya. Atau metode pengajaran ini merupakan metode ceramah dari para ustadz.

b. Tutorial/Privat

Proses pengajaran ini merupakan waktu yang terbanyak untuk privat santri untuk membaca Al Qur'an atau materi. Pada metode ini ustadz mengajar santri secara bergantian satu persatu dengan sistem CBSA (Cara Cepat Belajar Siswa Aktif).

c. Direct Method

Proses pembelajaran dengan melibatkan berbagai aspek dan praktek secara langsung (psikomotorik). Kegiatan yang berlangsung seperti bermain, bercerita dan lain sebagainya.

2. Waktu dan Masa Pendidikan

Taman Pendidikan Al Qur'an Nur Farhan merupakan bagian dari pendidikan yang ada di negeri ini. Walaupun hanya pendidikan non formal, namun keberadaannya sangat membantu pemerintah dalam mencetak generasi bangsa yang tangguh. Untuk waktu penyelenggaraan pengajian ini pada sore hari yaitu mulai pukul 16.00-17.30 dengan masuk setiap Senin, Rabu dan Jum'at.

Adapun sistem pendidikan yang ada menggunakan sistem semester, sehingga terbagi dalam dua semester dalam satu tahun. Dengan alokasi waktu:

a. Semester I dilaksanakan pada bulan Februari - Juli.

b. Semester II dilaksanakan pada bulan Agustus – Januari.

3. Pengelolaan Kelas

1) Pengelolaan kelas untuk Pengajian Anak-anak Nur Farhan terbagi menjadi tiga kelas antara lain:

- a. Kelas TKA (usia 4-6 tahun) terbagi menjadi dua kelas yaitu 1 dan 2.
- b. Kelas TPA (usia 6-9 tahun) terbagi menjadi dua kelas yaitu 1 dan 2
- c. Kelas TQA (usia 9-12 tahun) terbagi menjadi dua kelas yaitu 1 dan 2.

2) Alokasi waktu

Setiap tatap muka mengaji, alokasi waktunya adalah 90 menit.

Adapun garis besar alokasi waktu sebagai berikut:

- a. Klasik pembukaan : 15 menit
- b. Privat : 60 menit
- c. Klasikal penutup : 15 menit

4. Kurikulum

Program pengajaran pengajaran Pengajian Anak-anak Nur Farhan berusaha meningkatkan kurikulum TKA-TPA dari Balai Litbang LPTQ Nasional, TK, SD dan program khusus pengajian Anak-anak Nur Farhan.

F. Susunan Pengurus

Dalam suatu lembaga organisasi apapun suatu sistem kepemimpinan merupakan persyaratan mutlak yang sangat diperlukan demi ter-capainya koordinasi yang baik antara pimpinan dan staf-stafnya, untuk menjaga dan melaksanakan tugas dan kewajiban serta untuk memenuhi hak masing-masing sehingga program yang telah dicanangkan dapat terlaksana dengan baik.

Demikian pula lembaga Pendidikan Anak-anak Nur Farhan dalam upaya mengembangkan kualitas pendidikan dan pengajaran selalu menyelenggarakan kerjasama antara kepala pengurus, ustadz dan santri.

Susunan pengurus Pendidikan Anak-anak Nur Farhan Papringan, Yogyakarta:⁶

Pelindung : Kepala Dukuh Papringan (Bapak Giyono, DS)
Ketua Ta'mir masjid Nur Farhan (Bapak Drs. Sururi Nurhadi)

Pembina : Bidang dakwah ta'mir masjid Nur Farhan
Nur Hamid S.Ag
Imam Mahmudi, S.HI

Direktur : Muhammad Yusuf

Sekretaris Umum : Anis Fajri

Bendahara Umum : Zakiyah Kholida

Divisi-divisi :

Divisi Pengajaran dan Kurikulum: Ali Mustofa, Erni Zuliana

Divisi Pemberdayaan Anggota : Fuad Mubarak, Lutfia

Divisi Giat Operasional : Ani Susilowati

Dalam menjalankan roda organisasi agar dapat berjalan dengan lancar maka setiap pengurus mengemban tugas dan perannya masing-masing diantaranya adalah.⁷

⁶ Hasil dokumentasi struktur organisasi Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta, diambil tanggal 20 Juni 2007.

1. Direktur Pendidikan Anak-anak Nur Farhan

Tugas Direktur Pendidikan Anak-anak Nur Farhan dalam menjalankan roda organisasi antara lain:

- a. Melakukan konsolidasi pengurus.
- b. Memimpin rapat organisasi, rapat evaluasi dan lainnya.
- c. Membuat dan mengambil kebijakan serta keputusan yang menyangkut organisasi.
- d. Melakukan kontrol terhadap pengurus dan ustadz/ustadzah.
- e. Membangun jaringan dan silaturahmi dengan elemen-elemen yang ada.

2. Sekertaris

Tugas sekertaris adalah:

- a. Membantu direktur dalam tugas-tugasnya.
- b. Menggantikan direktur jika berhalangan dalam menjalankan setiap tugas-tugasnya.
- c. Mencatat surat keluar masuk.
- d. Melaksanakan surat menyurat.
- e. Mengagendakan rapat.
- f. Melengkapi sarana dan prasarana KBM.
- g. Melengkapi sarana kesekretariatan.
- h. Pendataan ustadz/ustadzah.
- i. Menerima pendaftaran santri baru.

⁷ Hasil dokumentasi tugas pengurus Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta, dikutip dari Laporan Pertanggungjawaban Pengajian Anak-anak Nur Farhan.

j. Menginventaris barang milik pengajian Nur Farhan.

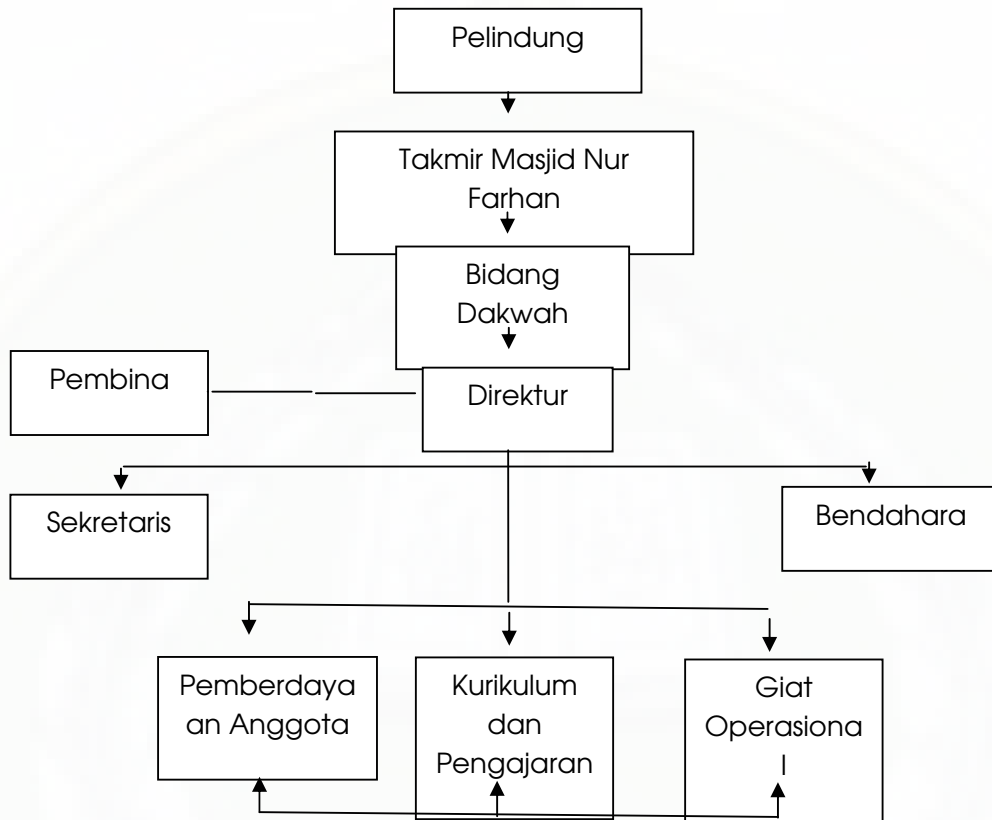
3. Bendahara

- a. Penarikan SPP dari para santri.
- b. Menghimpun dana dari para donatur.
- c. Membukukan pengeluaran dan pemasukan keuangan Pengajian Anak-anak Nur Farhan.
- d. Memberikan insentif kepada pengurus dan para ustadz/ustadzah.
- e. Pengadaan tabungan santri.
- f. Bertanggung jawab atas keuangan Pengajian Anak-anak Nur Farhan dan melaporkannya dalam rapat bulanan, laporan tahunan dan akhir kepengurusan.

4. Bidang-bidang

- a. Bertanggung jawab kepada Direktur dan melakukan koordinasi dalam setiap aktifitasnya.
- b. Melaksanakan segala tugas-tugasnya sesuai dengan program kerja masing-masing.
- c. Bertanggung jawab atas terlaksana dan tidaknya setiap program kerja masing-masing.

STRUKTUR ORGANISASI TPA NUR FARHAN PAPRINGAN



Keterangan:

..... = Garis Konsultatif

----- = Garis Koordinatif

_____ = Garis Instruktif

Dari gambar tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwasanya struktur organisasi Pendidikan Anak-anak Nur Farhan sudah dapat dikatakan baik dan teratur, sebab struktur organisasi yang demikianlah yang sudah mampu menunjang terlaksananya program kerja yang telah dicanangkan.

G. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri

Santri dan ustadz adalah dua subjek dalam interaksi pembelajaran. Ustadz sebagai pihak yang berinisiatif awal untuk penyelenggaraan pembelajaran, sedangkan santri sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan kemanfaatan dan peristiwa belajar. Ustadz sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah ditentukan sedangkan santri adalah sebagai yang langsung yang menuju arah tujuan melalui aktifitas pembelajaran dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atas bimbingan ustadz.

1. Keadaan Ustadz

Ustadz adalah ujung tombak dalam hal keberhasilan santri untuk membaca dengan baik dan benar serta lancar. Bila santri gagal dalam membaca maka yang perlu dipertanyakan adalah ustadz bukan santri. Ustadz adalah salah satu faktor yang akan ikut dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, karena ustadz dituntut mampu menguasai materi, metode dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ustadz harus mampu mendidik santri menjadi anak yang berbudi luhur, berguna bagi nusa dan bangsa.

Tabel II
Daftar Ustadz/ustadzah TPA Nur Farhan.⁸

No	Nama Ustadz	Pendidikan Formal	Jabatan
1	M. Yusuf	Adab/ UIN Suka	Direktur
2	Fuad Mubarak, S.Hi	Syariah/ UIN Suka	Pemberdayaan Anggota
3	Herlinawati	Tarbiyah/ UIN Suka	Ustadzah
4	Samsul Bahri	Adab/ UIN Suka	Ustadz
5	A.Anis Fajri	Dakwah/ UIN Suka	Sekretaris
6	Ani Susilowati	Adab/ UIN Suka	Giat Operasional
7	Zakiyah Kholidah	Tarbiyah/ UIN Suka	Bendahara
8	Erni Zuliana	Tarbiyah/ UIN Suka	Kurikulum dan Pendidikan
9	Lutfi	Psikologi/ UIN Suka	Pemberdayaan Anggota
10	Ali Mustofa	Saintek/ UIN Suka	Kurikulum dan Pendidikan

Adapun tugas ustadz adalah:

1. Melaksanakan apa yang sudah diamanatkan kepadanya yaitu mengajar seoptimal mungkin dengan harapan santri bisa lulus dengan baik.
2. Mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas.

⁸Hasil dokumentasi tentang daftar Ustadz/Ustazah Pengajian Anak-anak Nur Farhan dikutip dari Laporan Pertanggungjawaban pengurus Pengajian Anak-anak Nur Farhan tahun 2007/2008.

3. Memberikan motivasi kepada santri untuk lebih maju dalam segala hal terutama dalam membaca Al Qur'an.

2. Keadaan Santri

Santri merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu pendidikan, sebab mereka adalah komponen yang akan diarahkan pada tujuan pendidikan. Jumlah santri dalam kelas juga akan mempengaruhi suasana proses belajar mengajar. Jumlah santri yang terlalu banyak dalam suatu ruang kelas akan dapat mengganggu proses belajar mengajar. Untuk mengetahui jumlah santri di TPA saat ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III

Daftar Santri TPA Nur Farhan⁹

No	Kelas	Jumlah Santri
1	TKA (Pa)	10
2	TKA (Pi)	16
3	TKAL (Pa)	5
4	TKAL (Pi)	10
5	TPA (Pa)	5
6	TPA (Pi)	5
7	TQA (Pa)	5
8	TQA (Pi)	5
	Jumlah	61 Santri

⁹ Hasil dokumentasi tentang daftar jumlah sabtri Pengajian Anak-anak Nur Farhan pada tanggal 23 februari 2008.

Pendaftaran santri baru dibuka setiap hari. Setiap santri yang mendaftar dites terlebih dahulu dan penempatan kelasnya berdasarkan dari kadar dan kemampuannya. Dengan demikian pengelompokan santri tidak berdasarkan pada usia mereka, tetapi berdasarkan kemampuan jilid.

a. Pendaftaran

Syarat-syarat masuk menjadi santri TPA Nur Farhan adalah:¹⁰

- 1). Berusia 5 tahun/ kelas TK.
- 2). Mengisi formulir pendaftaran.
- 3). Pas foto 3x4 sebanyak 2 lembar.

b. Tata Tertib

Untuk mengkondisikan santri agar kondusif maka TPA membuat tata tertib yang harus ditaati oleh segenap santri, tata tertib itu antara lain:¹¹

- 1). Masuk ruang kelas sebelum pelajaran dimulai atau pada pukul 15.30 WIB.
- 2). Meninggalkan ruang kelas setelah kegiatan belajar mengajar selesai pukul 17.30.
- 3). Memakai pakaian sesuai ketentuan berikut:
 - a. Untuk putra: celana panjang warna merah, kemeja kotak-kotak merah dan peci pada hari senin. Hari Rabu dan Jum'at bebas.

¹⁰ Hasil dokumentasi dikutip dari brosur penerimaan santri baru Pengajian Anak-anak Nur Farhan pada tanggal 23 Juni 2007.

¹¹ Hasil dokumentasi dan sanksi pelanggaran santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan pada tanggal 18 Juni 2007.

b. Untuk putri: celana panjang, rok, kemeja lengan panjang warna merah kotak-kotak, jilbab.

- 4). Membayar iuran yang telah ditetapkan.
- 5). Taat dan hormat kepada ustadz.
- 6). Meminta izin atau memberitahukan jika tidak masuk.

Santri dilarang melakukan pelanggaran-pelanggaran:

- 1). Meninggalkan kelas sebelum kegiatan belajar mengajar selesai tanpa izin dari ustadz.
- 2). Memasuki kantor pengurus tanpa adanya keperluan dan tanpa izin dari pengurus atau ustadz.
- 3). Membuang sampah sembarangan.
- 4). Mengganggu kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas.
- 5). Ramai di kelas.
- 6). Mencoret-coret dinding ruang kelas atau menulis tidak pada tempatnya.
- 7). Berkelahi, berkata-kata kotor dan berbuat yang tercela baik pada ustadz maupun sesama santri.
- 8). Tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar tanpa keterangan atau izin dari ustadz selama 30 hari berturut-turut.

3. Sanksi

- a. Bagi santri yang melakukan pelanggaran ringan akan mendapat teguran lisan dari ustadz.

- b. Santri yang melakukan pelanggaran sedang akan disidang oleh ustadz atau kepala TPA.
- c. Santri yang melakukan pelanggaran berat maka orangtua/ wali dipanggil oleh pengurus/kepala TPA.
- d. Santri yang melakukan pelanggaran berat sekali akan dikembalikan kepada orangtua atau wali santri.

H. Sarana dan Prasarana

Untuk merealisasikan tujuan yang hendak dicapai, tidaklah akan berjalan lancar tanpa adanya perlengkapan dan fasilitas yang mengantarkannya. Fasilitas merupakan faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan dan pembelajaran, karena dengan adanya fasilitas yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan akan memperlancar aktifitas dan interaksi dalam proses pembelajaran.

Adapun fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran al-Quran adalah sebagai berikut :

1. Pergedungan

TABEL III

Daftar Sarana dan Prasarana ¹²

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar	1	Baik
2.	Sekretariat	1	Baik
3.	Kamar Kecil	1	Baik

¹² Hasil observasi tentang sarana dan prasarana.

2. Fasilitas Pendidikan dan Pengajaran

TABEL IV
Daftar Fasilitas dan Pengajaran¹³

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Meja Ustadz/Ustadzah	5	Baik
2.	Meja Belajar	10	Baik
3.	Almari	1	Baik
4.	White Board	6	Baik
5.	Alat Peraga	2	Baik

I. Sumber Dana dan Pengelolaannya

Lembaga apapun bentuknya dalam rangka menunjang keberhasilan suatu program tentunya tidak bisa lepas dari adanya dana. Begitu juga lembaga pendidikan dan penajaran, tidak akan lepas dari masalah dana untuk menunjang keberhasilan dan kelancaran proses belajar mengajar. Taman Pendidikan al-Quran sebagai lembaga pendidikan non formal tentu saja dalam perjalanannya memerlukan dana untuk mengatasi hal itu, ditempuh berbagai macam cara untuk mendapatkan biaya guna mencukupi kebutuhan pengajaran. Adapun langkah yang ditempuh antara lain : ¹⁴

¹³ Hasil dokumentasi tentang sarana dan prasarana dikutip dari Laporan Pertanggung-jawaban Pengajian Anak-anak Nur Farhan tahun 2005/2006 pada tanggal 23 Juni 2007

¹⁴Hasil wawancara dengan Direktur Pengajian Anak-anak Nur Farhan, M. Yusuf Tanggal 25 Juni 2007.

1. Mendatangi tokoh-tokoh masyarakat yang dipandang mampu dan mempunyai keinginan untuk ikut berperan serta dalam pembinaan terhadap anak melalui pendidikan agama.
2. Disamping langkah tersebut, juga kepada wali santri pada saat mendaftarkan anaknya dipungut biaya pendaftaran sebesar Rp. 6.000.
3. Kepada santri diwajibkan membayar syahriyah (iura bulanan) mulai dari Rp. 2.500, Rp. 3000, sampai Rp. 3.500.
4. Mengajukan proposal kegiatan tahunan kepada instansi baik pemerintah atau swasta. Donatur seperti ini bersifat bebas dan tidak mengikat.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Gaya Parenting Orangtua Santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta.

1. Macam gaya asuh orangtua (parenting) dan ciri-cirinya

Menurut John Gottman, terdapat empat gaya atau tipe orang tua dalam mengasuh emosi anak, di antaranya :

- a. Orangtua acuh (mengabaikan), tidak peduli atau menyepelekan emosi-emosi negatif anak. Orangtua tipe ini tidak menaruh perhatian terhadap ekspresi emosi anak.
- b. Orangtua pencela (tidak menyetujui), yaitu orangtua yang selalu menghukum atau memarahi anak yang mengungkapkan emosinya. Menurut orang tua ini, emosi-emosi negatif tidak semestinya diungkapkan.
- c. Orangtua *Laisse Faire*, yaitu orangtua yang menerima atau empati dengan emosi anak, tetapi tidak memberi bimbingan atau menentukan batas-batas tingkah laku anak yang dapat diterima.
- d. Orangtua pelatih emosi (Guru Emosi), yaitu orangtua yang disamping berempati juga memberi panduan terhadap perkembangan emosi anak.

Pelatih emosi menggunakan saat-saat anak emosional sebagai media pendidikan emosi.¹

Adapun ciri-ciri dari ke-empat gaya parenting orangtua tersebut adalah sebagai berikut:

a. Orangtua Acuh

- 1). Memperlakukan perasaan-perasaan anak sebagai sesuatu yang tidak penting atau sepele.
- 2). Tidak terlibat atau mengabaikan perasaan anak.
- 3). Ingin emosi-emosi negatif anak menghilang dengan cepat.
- 4). Mungkin mentertawakan atau meremehkan emosi-emosi anak.
- 5). Mungkin tidak memiliki kesadaran emosi terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6). Percaya bahwa emosi-emosi negatif berbahaya atau meracuni.
- 7). Merasa tidak pasti apa yang harus dilakukan terhadap emosi-emosi anak.
- 8). Percaya bahwa emosi-emosi negatif berarti anak tidak menyesuaikan diri dengan baik.
- 9). Meminimalkan perasaan-perasaan anak, menghindari kejadian-kejadian yang mengarah pada emosi.
- 10). Tidak memecahkan masalah dengan baik, percaya bahwa berlalunya waktu akan memecahkan sebagian besar masalah.

¹ Kasmini, *Emotional Parenting, : Dasar-dasar Pengasuhan Emosi Anak* (Yogyakarta : Pilar Media, 2007), hal, 83-84.

b. Orangtua Pencela

- 1) Menghakimi dan mengkritik ungkapan emosional anak.
- 2) Terlalu berlebihan menganggap perlunya membuat batasan-batasan atas anak-anak mereka.
- 3) Percaya bahwa emosi-emosi negatif harus dikendalikan.
- 4) Percaya bahwa emosi-emosi negatif mencerminkan karakter bawaan yang buruk.
- 5) Percaya emosi akan membuat orang menjadi lemah, anak-anak harus kuat secara emosional untuk bisa sukses.
- 6) Percaya emosi-emosi negative tidak produktif, menyia-nyiakan waktu.
- 7) Memperhatikan kepatuhan anak pada otoritas

c. Orangtua Laissez Faire

- 1). Menerima secara bebas semua pengungkapan emosional anak.
- 2). Menawarkan kesenangan kepada anak yang mengalami perasaan-perasaan negatif..
- 3). Hanya menawarkan sedikit arahan perilaku.
- 4). Tidak mengajari anak tentang emosi.
- 5). Tidak membantu anak memecahkan masalah.
- 6). Tidak mengajarkan metode-metode penyelesaian masalah kepada anak.
- 7). Percaya bahwa hanya ada sedikit hal yang bisa anda lakukan tentang emosi-emosi negatif selain menyingkirkannya.

d. Orangtua Guru-Emosi

- 1). Menghargai emosi-emosi anak sebagai kesempatan untuk akrab.
- 2). Dapat toleran dengan menyediakan waktu bersama anak yang sedih, marah atau takut, sabar menghadapi emosi.
- 3). Menyadari dan menghargai emosi-emosinya sendiri.
- 4). Menghormati emosi-emosi anak.
- 5). Mendengarkan anak.
- 6). Berempati dengan kata-kata yang menenangkan dan berkasih sayang.
- 7). Membantu anak dalam mengenali emosi yang dirasakannya.
- 8). Menawarkan bimbingan untuk mengatur emosi.
- 9). Membuat batasan-batasan dan mengajarkan pengungkapan-pengungkapan emosi yang bisa diterima.
- 10). Mengajarkan kemampuan-kemampuan memecahkan masalah.²

2. Analisis gaya parenting (orangtua) dan dampaknya terhadap pembentuk-an kecerdasan emosional santri Pengajian Anak Nur Farhan.

Dalam skripsi ini, penyusun mencoba untuk meneliti pola asuh atau gaya parenting orangtua santri pengajian anak-anak Nur Farhan. Dalam hal ini, penyusun meneliti sekitar 61 santri.

Dalam menganalisis gaya parenting orangtua, disediakan 40 pertanyaan yang meliputi 10 pertanyaan yang berkaitan dengan ciri-ciri orangtua acuh, 10 pertanyaan yang berkaitan dengan ciri-ciri orangtua

² Jhon Gothman, De Claire, *Mengasuh Anak dengan Hati* (Yogyakarta: Prisma Media, 2004), hal. 44-48.

pencela, 10 pertanyaan yang berkaitan dengan ciri-ciri orangtua Laisse Faire, dan 10 pertanyaan yang berkaitan dengan ciri-ciri orangtua guru emosi.

Untuk mengetahui gaya asuh (parenting) orangtua santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan, perinciannya sebagai berikut :

No.	Gaya Asuh	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir
1	Acuh	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.	10
2	Pencela	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.	10
3	Laisse Faire	21,22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30.	10
4	Guru Emosi	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40.	10
	Jumlah		10

Cara memahami skor gaya parenting orangtua adalah :

1. Acuh. Jumlahkan berapa kali memilih “benar” untuk item-item berikut : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Jumlahkan totalnya kemudian dibagi sepuluh.
2. Pencela. Jumlahkan berapa kali memilih “benar” untuk item-item berikut : 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Jumlahkan totalnya kemudian dibagi sepuluh.
3. Laisse Faire. Jumlahkan berapa kali memilih “benar” untuk item-item berikut : 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30. Jumlahkan totalnya kemudian dibagi sepuluh.
4. Guru Emosi. Jumlahkan berapa kali memilih “benar” untuk item-item berikut : 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40. Jumlahkan totalnya kemudian dibagi sepuluh.

Bandingkan keempat skor tersebut, semakin tinggi skor dalam salah satu area, maka semakin mendekati gaya parenting tersebut.

Di sini, penyusun akan menganalisis gaya parenting orangtua santri pengajian anak-anak Nur Farhan Papringan Yogyakarta satu persatu:

1. Sahuda Istianto.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,6,8,9	5	0,5
Pencela	15,16,19	3	0,3
Laisse Faire	21,22,24,25,28,29	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Sahuda Istianto mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

2. Ayu Ritmatika.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,4,5,6,7,8	6	0,6
Pencela	11,12,13,14,15,16,17,18,19	9	0,9
Laisse Faire	21,22,23,26,27,29,30	7	0,7
Guru Emosi	31,32,34,35,37,38,39	7	0,7

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Ayu Ritmatika Mendekati kepada gaya asuh Pencela.

3. Bella Fitri Anggraeni

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,4,5	4	0,4
Pencela	12,13,15,16,17,18,19,20	8	0,8
Laisse Faire	22,23,24,27,28,30	6	0,6
Guru Emosi	31,32,34,37,38,40	6	0,6

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Pencela Mendekati kepada gaya asuh Pencela.

4. Siti Fatimah.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	2,3,6,9	4	0,4
Pencela	12,116,17,18	4	0,4
Laisse Faire	21,22,24,25,29	5	0,5
Guru Emosi	31,32,33,34,36,37,38,39	8	0,8

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Siti Fatimah Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

5. Anggraeni Rahmayani.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,4,5,6,7,9	7	0,7
Pencela	11,12,13,15,16,17,19	7	0,7
Laisse Faire	24,25,26,27,29,30	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Anggraeni Rahmayani Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

6. Mulia Kusuma.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,6	3	0,3
Pencela	11,12,16,17	4	0,4
Laisse Faire	24,25,27,29	4	0,4
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Mulia Kusuma Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

7. Novendra Ramadhan.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,4	3	0,3
Pencela	12,13,1516,17,18,19	7	0,7
Laisse Faire	21,22,23,24,25,26,27,28	8	0,8
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Novendra Ramadhan Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

8. Tifta Nafi Qayyum.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	-	0	0
Pencela	15,16,18	3	0,3
Laisse Faire	22,27,30	3	0,3
Guru Emosi	32,33,34,35,36,37,38,39,40	9	0,9

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Tifta Nafi Qayyum Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

9. Liani Istiqamah.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	-	0	0
Pencela	15,16,18	3	0,3
Laisse Faire	22,27,29,30	4	0,4
Guru Emosi	32,33,34,35,36,37,38,39,40	9	0,9

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Liani Istiqamah Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

10. Ircha Delya Nursyah.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,6	2	0,2
Pencela	12,13,14,15,16,17,18	4	0,4
Laisse Faire	21,24,25,26,27,28,29	7	0,7
Guru Emosi	32,33,34,35,38	5	0,5

Karena skor Laisse Faire paling besar, yaitu 0,7, berarti gaya asuh orangtua Ircha Delya Nursyah Mendekati kepada gaya asuh Laisse Faire.

11. Damelia Fitri Handayani.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,3,4,5,6,7,8,9,	9	0,9
Pencela	15,16,19	3	0,3
Laisse Faire	21,24,25,26,27,28,29	7	0,7
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Acuh paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Damelia Fitri Handayani Mendekati kepada gaya asuh Acuh.

12. Yudhistira.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	3,6	3	0,3
Pencela	12,13,14,15,16,17,18,19	8	0,8
Laisse Faire	21,22,24,25,28,29	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,35,38,40	7	0,7

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Yudhistira Mendekati kepada gaya asuh Pencela

13. Putri Isnaningrum.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,5,6,7,8,10	7	0,7
Pencela	16,17,19,20	4	0,4
Laisse Faire	21,22,24,25,26	5	0,5
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38	8	0,8

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Putri Isnaningrun Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

14. Dani Saputro.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,5,6,7,8	5	0,5
Pencela	13,15,16,17	4	0,4
Laisse Faire	21,22,24,25,27,28,29	7	0,7
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Dani Saputro mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

15. Delima Purnamasari.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	3,5,6	3	0,3
Pencela	11,13,15,16,17,19	6	0,6
Laisse Faire	22,24,25,26,27,28,29,30	8	0,8
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Delima Purnamasari mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

16. Hendri Tri Saksono.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,4,7,10	4	0,4
Pencela	11,16,17,18	4	0,4
Laisse Faire	22,23,24,25	4	0,4
Guru Emosi	33,35,36,37,39,40	6	0,6

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,6, berarti gaya asuh orangtua Hendri Tri Saksono Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

17. Maulana al-Faghnawi al-Farasyi.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,6	4	0,4
Pencela	16,17	5	0,5
Laisse Faire	21,22,24,25,28,29,30	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	9	0,9

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Maulana Al Faghnawi Al Farasyi mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

18. Nur Faidzin.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,6,8	4	0,4
Pencela	12,13,14,15,16	5	0,5
Laisse Faire	21,22,24,25,27,29	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,35,37,38,39,40	9	0,9

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Nur Faidzin mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

19. Melenia Safitri.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	4,6	2	0,2
Pencela	11,12,13,14,15,16,18,19,20	9	0,9
Laisse Faire	22,25,26,27,28,29,30	7	0,7
Guru Emosi	31,32,33,34,35,37,40	7	0,7

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Melenia Safitri mendekati kepada gaya asuh Pencela.

20. Alni Fitriyani.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,5,6,7,8	6	0,6
Pencela	12,14	2	0,2
Laisse Faire	22,27,28,30	4	0,4
Guru Emosi	31,32,34,35,38,39,40	7	0,7

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,7, berarti gaya asuh orangtua Alni Fitriyani Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

21. Aqilla Zailani.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,6	2	0,2
Pencela	16,17	2	0,2
Laisse Faire	21,22,24,25,26,27,28	7	0,7
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,40	8	0,8

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Aqilla Zailani Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

22. Fadhilla Ika Yani

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3	2	0,2
Pencela	11,13,15,16	4	0,4
Laisse Faire	21,22,24,25,26,27,28	7	0,7
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Fadhilla Ika Yani Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

23. Araselly Putri.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,3,6	4	0,4
Pencela	11,13,15,16,17,19	6	0,6
Laisse Faire	21,22,24,25,27,28,29,30	8	0,8
Guru Emosi	31,32,33,34,,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Araselly Putri Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

24. Fatoni Dicky.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	3,6	2	0,2
Pencela	11,12,13,16,18	5	0,5
Laisse Faire	21,22,25,28,29	5	0,5
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Fatoni Dicky mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

25. Rinawan Budi Nugroho.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	3,4,5,6,,8,10	6	0,6
Pencela	11,12,13,14,15,16,18,19	8	0,8
Laisse Faire	22,24,25,26,28,29	6	0,6
Guru Emosi	31,33,34,36,37,38	6	0,6

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,8 berarti gaya asuh orangtua Rinawan Budi Nugroho mendekati kepada gaya asuh Pencela.

26. Ira Indriyani.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,6,8	4	0,4
Pencela	13,15,16,17	5	0,5
Laisse Faire	21,22,24,25,29	5	0,5
Guru Emosi	31,32,33,34,37,38,39,40	8	0,8

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Ira Indriyani mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

27. Andi Prasetyo.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,7,8,9,10	5	0,5
Pencela	12,14,15,16,17,18	6	0,6
Laisse Faire	21,22,24,25,26,27,28,29,30	9	0,9
Guru Emosi	32,33,35,36,38,39	6	0,6

Karena skor Laisse Faire paling besar, yaitu 0,9 berarti gaya asuh orangtua Andi Prasetyo mendekati kepada gaya asuh Laisse Faire.

28. Ernawati K.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,6	3	0,3
Pencela	12,13,15,16,17,19	6	0,6
Laisse Faire	22,24,26,30	4	0,4
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1 berarti gaya asuh orangtua Ernawati K mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

29. Nur'aini Rahmawati.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,3,4,5,8	6	0,6
Pencela	11,13,15,16,17,19,20	7	0,7
Laisse Faire	21,22,25,26,27,29	6	0,6
Guru Emosi	-	0	0,0

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,7, berarti gaya asuh orangtua Nur'aini Rahmawati mendekati kepada gaya asuh Pencela.

30. Azrul Ananda.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,4,6,8,10	6	0,6
Pencela	12,13,14,15,16,17,18,19	8	0,8
Laisse Faire	21,22,24,25,26,27,30	7	0,7
Guru Emosi	31,32,35,36,39,40	6	0,6

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Azrul Ananda mendekati kepada gaya asuh Pencela.

31. Benny Praditya.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,7,8,9,10	5	0,5
Pencela	12,14,15,16,17,18	6	0,6
Laisse Faire	21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	9	0,9
Guru Emosi	31,32,33,34,45,46,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Benny Praditya mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

32. Intan Nur Fatimatuzzahra.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,8,9	3	0,3
Pencela	11,12,14,15,16,17,18,19,20	9	0,9
Laisse Faire	21,22,24,29,30	5	0,5
Guru Emosi	31,32,34,35,36,38	6	0,6

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Intan Nur Fatimatuzzahra mendekati kepada gaya asuh Pencela.

33. Tasya Alifatul Hana.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,6,8	4	0,4
Pencela	12,16,17	3	0,3
Laisse Faire	24,27	2	0,2
Guru Emosi	32,33,34,35,38,39,40	7	0,7

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,7, berarti gaya asuh orangtua Tasya Alifatul Hana mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

34. Zulaida An-Nisa.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,6,8	4	0,4
Pencela	12,16,17	3	0,3
Laisse Faire	24,27	2	0,2
Guru Emosi	32,33,34,35,38,39,40	7	0,7

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,7, berarti gaya asuh orangtua Zulaida An-Nisa mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

35. M. Akbar Tuasikal.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,3,6,8,9	6	0,6
Pencela	12,13,15,16,17	5	0,5
Laisse Faire	21,22,24,26,29,30	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1,0, berarti gaya asuh orangtua M.Akbar Tuasikal mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

36. Vania Tuasikal.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,3,6,8,9	6	0,6
Pencela	12,13,15,16,17	5	0,5
Laisse Faire	21,22,24,26,29,30	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Vania Tuasikal Mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

37. Siti Nurlatifah.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,6	2	0,2
Pencela	12,13,15,16,17	5	0,5
Laisse Faire	21,22,24,25,26,27,28	7	0,7
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Siti Nurlatifah mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

38. Fitri Oktavia.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,6,8	3	0,3
Pencela	12,16,17,19	4	0,4
Laisse Faire	21,22,25,27,28,29	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Fitri Oktavia mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi.

39. Amalia Nurul Fajri.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,6,8	3	0,3
Pencela	12,16,17,19	4	0,4
Laisse Faire	21,22,25,27,28,29	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1

Karena skor Guru Asuh paling besar, yaitu 1, berarti gaya asuh orangtua Amalia Nurul Fajri mendekati kepada gaya asuh Guru Asuh.

40. Rohdiansyah.

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	3,4,6,10	4	0,4
Pencela	12,16,17,19,20	5	0,5
Laisse Faire	21,22,23,24,25,26,28,29	8	0,8
Guru Emosi	31,32,34,35,37,38,40	7	0,7

Karena skor Laisse Faire paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Rohdiansyah Mendekati kepada gaya asuh Laisse Faire.

41. Savira Surya Cita

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,3,4,5,6,7,8,9,	9	0,9
Pencela	19	1	0,1
Laisse Faire	21,22,24,25,27,28,29,30	8	0,8
Guru Emosi	32,33,35,37,38,39,40	7	0,7

Karena skor Acuh paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Savira Surya Cita mendekati kepada gaya asuh Acuh

42. Dian Novitasari

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,6,8	3	0,3
Pencela	12,13,15,16,17	5	0,5
Laisse Faire	21,22,24,25,26,28,29,30	8	0,8
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1,0

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1,0, berarti gaya asuh orangtua Dian Novitasari mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

43. Fathulia Rizqiyanto Arifin

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,3,4,5,6,7,8,10	9	0,9
Pencela	12,13,14,15,16,19,20	7	0,7
Laisse Faire	21,22,25,26,28,29,30	7	0,7
Guru Emosi	31,32,33,34,36,37,38	7	0,7

Karena skor Acuh paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Fathulia Rizqiyanto Arifin mendekati kepada gaya asuh Acuh

44. Hanifah Nurul Huda P

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,4,6,8	4	0,4
Pencela	12,15,16	3	0,3
Laisse Faire	22,24,25,26,27,28,29,30	8	0,8
Guru Emosi	31,32,33,34,35,40	6	0,6

Karena skor Laisse Faire paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Hanifah Nurul Huda P mendekati kepada gaya asuh Laisse Faire

45. Atikah Salsabila Fairuz

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,4,6,7	5	0,5
Pencela	12,13,14,15,16,17,18,19	8	0,8
Laisse Faire	21,24,25,27,28,29	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,38,39,40	7	0,7

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Atikah Salsabila Fairuz mendekati kepada gaya asuh Pencela

46. Eka Kusumaningrum

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,6,9	3	0,3
Pencela	11,12,13,14,15,16,17,19,20	9	0,9
Laisse Faire	21,22,23,24,25,40	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,37,51,40	7	0,7

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Eka Kusumaningrum mendekati kepada gaya asuh Pencela

47. Anggagar Bimo

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,6,9	3	0,3
Pencela	11,12,13,14,15,16,17,19,20	9	0,9
Laisse Faire	21,22,23,24,25,40	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,37,51,40	7	0,7

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Anggagar Bimo mendekati kepada gaya asuh Pencela

48. Riyan Rudiyanto

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,5,6,7,8	5	0,5
Pencela	3,12,13,15,16,17,19,20	8	0,8
Laisse Faire	21,22,24,27,28	5	0,5
Guru Emosi	31,32,33,37,38,39,40	7	0,7

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Riyan Rudiyanto mendekati kepada gaya asuh Pencela

49. Auriza Megarani

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,4,6	3	0,3
Pencela	11,13,14,15,16,17	6	0,6
Laisse Faire	21,22,25,28,29,30	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1,0

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1,0, berarti gaya asuh orangtua Auriza Megarani mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

50. Nailly Kamula

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	5,6,7,8	4	0,4
Pencela	11,13,19,20	4	0,4
Laisse Faire	21,22,25,27,30	5	0,5
Guru Emosi	31,34,35,37	4	0,4

Karena skor Laisse Faire paling besar, yaitu 0,5, berarti gaya asuh orangtua Nailly Kamula mendekati kepada gaya asuh Laisse Faire

51. Aisyah Etha Sa'diyah

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,3,4,5,6	6	0,6
Pencela	11,12,13,15,16	5	0,5
Laisse Faire	22,25,26,27,28,29	6	0,6
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1,0

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1,0, berarti gaya asuh orangtua Aisyah Etha Sa'diyah mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

52. Alfira Mega Safitri

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1	1	0,1
Pencela	13,15,16,17	4	0,4
Laisse Faire	21,22,24,25,27,28,29	7	0,7
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39,40	10	1,0

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 1,0, berarti gaya asuh orangtua Alfira Mega Safitri mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

53. Afifah Rieke Meinawati

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,6	3	0,3
Pencela	14,15,16,19	4	0,4
Laisse Faire	24,25,27,29	4	0,4
Guru Emosi	32,33,34,35,37,38,39,40	8	0,8

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Afifah Rieke Meinawati mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

54. Muhammad Fajri Jauhari

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,5,6,7,8,10	7	0,7
Pencela	16,17,19,20	4	0,4
Laisse Faire	21,22,24,25,26	5	0,5
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38	8	0,8

Karena skor Guru Emosi paling besar, 0,8, yaitu berarti gaya asuh orangtua Muhammad Fajri Jauhari mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

55. Aliya Diyah R

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,3,5,6,7,8,10	7	0,7
Pencela	16,17,19,20	4	0,4
Laisse Faire	21,22,24,25,26	5	0,5
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38	8	0,8

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Aliya Diyah R mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

56. Rosalina Widiyawati

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	3,4,6	3	0,3
Pencela	12,113,14,15,16,17,19,20	8	0,8
Laisse Faire	21,22,23,24	4	0,4
Guru Emosi	36,37,38,39	4	0,4

Karena skor Pencela paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Rosalina Widiyawati mendekati kepada gaya asuh Pencela

57. Adhisa Laura Larasati

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,4,5	3	0,3
Pencela	15,16	2	0,2
Laisse Faire	25,26,27,28	4	0,4
Guru Emosi	32,3,34,35,36,37,38,39,40	9	0,9

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Adhisa Laura Larasati mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

58. Roby Amalul Ilmi

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	6,10	2	0,2
Pencela	19,20	2	0,2
Laisse Faire	21,22,23,24	4	0,4
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38	8	0,8

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Roby Amalul Ilmi mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

59. Hafiz Akbar Tuasikal

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	7,8	2	0,2
Pencela	12,16,17	3	0,3
Laisse Faire	26,29,30	3	0,3
Guru Emosi	31,32,33,34,36,37,38,39	8	0,8

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Aficena mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

60. Alan Avrizaman

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	10	1	0,1
Pencela	15,16	2	0,2
Laisse Faire	22,24	2	0,2
Guru Emosi	31,32,33,34,35,36,37,38,39	9	0,9

Karena skor Guru Emosi paling besar, yaitu 0,9, berarti gaya asuh orangtua Alan Avrizaman mendekati kepada gaya asuh Guru Emosi

61. Dimas Damara Kusuma

Gaya Asuh	Nomor Jawaban yang benar	Total	Skor
Acuh	1,2,3,4,5,6,7,8	8	0,8
Pencela	17,19,20	3	0,3
Laisse Faire	26,27	2	0,2
Guru Emosi	31,33,34	3	0,3

Karena skor Acuh paling besar, yaitu 0,8, berarti gaya asuh orangtua Dimas Damara Kusuma mendekati kepada gaya asuh Acuh.

Untuk mengetahui prosentase parenting orangtua santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan, akan digunakan rumusan :

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka prosentase yang dicari

F = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Jumlah Frekuensi

100 = Bilangan Konstan

Berdasarkan penghitungan jumlah skor di atas, maka gaya parenting Orangtua PAN sebagai berikut:

- Gaya parenting orangtua acuh : 4 orang.

Prosentase gaya Parenting Acuh $4/61 \times 100\%$: 6,56%

- Gaya parenting orangtua pencela : 13 orang

Prosentase gaya Parenting Pencela $13/61 \times 100\%$: 21,31%

- Gaya parenting orangtua Laisse Faire : 5 orang

Prosentase gaya Parenting Laisse Faire $5/61 \times 100\%$: 8,20%

- Gaya parenting orangtua guru emosi ; 39 orang

Prosentase gaya Parenting Guru Emosi $39/61 \times 100\% = 63,93\%$

Jadi, sebagian besar gaya parenting orangtua pengajian anak-anak Nur Farhan adalah Guru Emosi.

Pola Asuh Orangtua Acuh

TABEL I

Anak-anak Memiliki sedikit hal untuk disedihkan.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Anak-anak benar-benar hanya memiliki sedikit hal untuk disedihkan.	Benar	47	77,05%
		Salah	14	22,95%
		Jumlah	61	100 %

Menurut sebagian besar orangtua santri (77,05%), anak-anak benar-benar memiliki sedikit hal untuk disedihkan, dalam artian anak-anak tidak perlu banyak bersedih. Karena menurut mereka, masa kanak-kanak adalah masa-masa untuk bergembira. Jadi tidak perlu banyak bersedih. anak-anak belum punya tanggung jawab dan juga belum banyak permasalahan.

Namun ada sebagian kecil orangtua (22, 95%) yang menjawab pertanyaan itu salah. Menurut orang tua tipe ini, anak juga memiliki hak untuk bersedih, mereka juga mempunyai perasaan sedih dan akan mengalami kesedihan seperti orang dewasa.

TABEL 2

Anggapan Orangtua Terhadap Kesedihan dalam Dirinya.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
2.	Saya benar-benar tidak memiliki waktu untuk bersedih dalam hidup saya.	Benar	13	21,31%
		Salah	48	78,69%
		Jumlah	61	100 %

Salah satu indikasi orangtua yang acuh adalah tidak memiliki kesadaran emosi terhadap diri sendiri dan orang lain. Orangtua tipe ini merasa dalam dirinya tidak memiliki waktu untuk bersedih.

Sebagian kecil orang tua (21,31%), yaitu sekitar 13 dari 61 orangtua santri, menjawab “benar”. Mereka menganggap dalam dirinya benar-benar tidak memiliki waktu untuk bersedih. Sedangkan sebagian besar (78,69%) yaitu 48 dari 61 orangtua santri menjawab “tidak”. Menurut tipe orangtua ini, dalam hidup ada kalanya mengalami kesedihan, karena kesedihan adalah emosi yang bisa datang sewaktu-waktu dan tidak pernah kita duga.

TABEL 3

Anak yang Bersedih Telah Berlebihan dalam Menekankan Emosi dalam Hidupnya.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
3.	Menurut saya, ketika anak-anak bersedih, mereka telah berlebihan dalam menekan emosi negatif dalam hidup.	Benar	24	39,34%
		Salah	37	60,66%
		Jumlah	61	100 %

Orangtua acuh beranggapan bahwa anak-anak yang bersedih telah berlebihan dalam menekankan emosi negatif dalam hidup. Hanya sebagian kecil yang menjawab “benar” pernyataan di atas (39,34%). Sedangkan yang menjawab “salah” persentasenya lebih besar (60,66%). Menurut orangtua yang tidak sepakat dengan pernyataan tersebut, anak-anak yang bersedih menekankan wajar ketika mengekspresikan kesedihannya.

TABEL 4

Ketika Mengabaikan Kesedihan Anak, Kesedihan Cenderung Menghilang, Pulih dengan Sendirinya.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
4.	Ketika anda mengabaikan kesedihan anak, maka kesedihan itu cenderung menghilang dan akan pulih dengan sendirinya.	Benar	14	22,95%
		Salah	47	77,05%
		Jumlah	61	100 %

Salah satu indikasi orangtua acuh adalah mengabaikan perasaan emosi (perasaan anak). Orangtua tipe ini tidak peduli dan tidak mau ambil pusing dengan emosi yang sedang dialami anak. Misalnya mengabaikan kesedihan yang dialami oleh anak.

Sebagian kecil orangtua (22,95%) atau 14 dari 61 orangtua santri menjawab pernyataan itu “benar”. Sedangkan sisanya (77,05%) atau 47 dari 61 orang tua santri menjawab “salah” atau tidak sepakat dengan pernyataan di atas. Jadi prosentase yang menjawab benar berarti sebagian besar orangtua santri tidak mengabaikan kesedihan yang dialami anak.

TABEL 5

Mengagap Lucu Ketika Anak Marah.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
5.	Anak-anak saya kelihatan lucu ketika marah.	Benar	10	16,39%
		Salah	51	83,61%
		Jumlah	61	100 %

Menurut sebagian kecil (16,39%), orangtua santri anak-anak kelihatan lucu ketika anak sedang marah. Sedangkan sebagian besar (83,61%) tidak sepakat dengan pernyataan diatas.

Bagi orangtua yang menganggap lucu ketika anak marah, mereka tidak menganggap serius ketika anak sedang marah. Sedang bagi yang tidak sepakat dengan pernyataan itu menganggap kemarahan harus ditanggapi dengan serius jangan dianggap main-main atau sesuatu yang lucu.

TABEL 6**Tidak Menganggap Penting Kemarahan Anak.**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
6.	Saya tidak menganggap penting tentang kemarahan anak saya.	Benar	40	65,57%
		Salah	21	34,43%
		Jumlah	61	100 %

Menurut sebagian besar (67,57%) atau 40 orangtua santri, kemarahan anak tidak penting. Sedangkan sebagian kecil (34,43%) atau 21 orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas.

TABEL 7**Tidak Menganggap Serius Ketika Anak Marah**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
7.	Ketika anak saya marah, saya biasanya tidak menanggapi secara serius.	Benar	11	18,03%
		Salah	50	81,97%
		Jumlah	61	100 %

Sebagian kecil (18,03%) atau 11 orangtua santri beranggapan ketika anak marah tidak ditanggapi secara serius. Sedangkan (81,97%) orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas. Karena walau bagaimanapun kemarahan anak perlu ditanggapi secara serius agar bisa diketahui cara penyelesaiannya. Prosentase yang menjawab “salah” lebih besar daripada yang menjawab “benar”.

TABEL 8**Tidak Mau Mendengar Anak Marah**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
8.	Ketika anak saya marah, saya berfikir “aku tidak mau mendengar hal ini”.	Benar	29	47,54%
		Salah	32	52,56%
		Jumlah	61	100 %

Orangtua yang tipenya acuh berfikir bahwa mereka tidak mendengar anaknya marah. Yang menjawab benar pernyataan diatas (47,54%) atau 29 orangtua santri. Sedangkan yang menjawab salah (52,64%) atau 32 orangtua santri. Berarti prosentase yang tidak sepakat dengan pernyataan di atas lebih besar daripada yang sepakat.

TABEL 9**Tidak Menganggap Penting Kesedihan Anak**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
9.	Saya tidak menganggap penting kesedihan anak saya.	Benar	11	18,03%
		Salah	50	81,97%
		Jumlah	61	100 %

Salah satu indikasi orangtua yang acuh adalah tidak menganggap penting kesedihan anak, tidak perhatian terhadap kondisi anak yang sedang sedih. Sebagian kecil orangtua (18,03%) atau 11 orangtua santri menjawab benar. Menurut mereka, kesedihan anak tidaklah penting. Jadi ketika anak sedih cenderung dibiarkan. Sedangkan sebagian besar orangtua (81,97%) atau 50 orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas. Mereka menganggap kesedihan anak itu penting dan tidak membiarkan tetapi dicari

penyelesaiannya bagaimana agar anak tidak sedih. Berarti prosentasi yang menjawab salah lebih besar daripada yang menjawab benar.

TABEL 10

Masa Anak-anak Waktu untuk Bergembira

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
10.	Masa anak-anak adalah waktu untuk bergembira dan bukan waktu untuk merasa sedih atau marah.	Benar	14	22,95%
		Salah	47	72,05%
		Jumlah	61	100 %

Sebagian kecil orangtua santri (22,95%) atau 14 orang berpendapat bahwa masa anak-anak adalah waktu untuk bergembira bukan waktu untuk bersedih atau marah. Sedangkan sebagian besar (77,05%) orangtua santri tidak berpendapat dengan pernyataan di atas. Mereka berpendapat bahwa anak adalah masa gembira, sedih dan marah.

Pola Asuh Orang tua Pencela

TABEL 11

Anak-anak Berpura-pura Sedih Agar Orang Dewasa Meminta Maaf.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
11.	Biasanya anak-anak berpura-pura sedih hanya agar orang dewasa meminta maaf kepadanya.	Benar	17	27,87%
		Salah	44	72,13%
		Jumlah	61	100 %

Sebagian besar orangtua santri (72,13%) atau 44 orang, tidak sepakat dengan pernyataan tersebut. Sedangkan yang sepakat dengan pernyataan tersebut (27,87%) atau 17 orang, menurut mereka biasanya anak-anak berpura-pura sedih hanya agar orang dewasa meminta maaf kepada mereka.

TABEL 12

Kemarahan Anak adalah Keadaan yang Berbahaya

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
12.	Kemarahan adalah keadaan yang sangat berbahaya.	Benar	36	59,02%
		Salah	25	40,98%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan hal sebagian besar (59,02) atau 36 orangtua santri berpendapat bahwa kemarahan adalah keadaan yang berbahaya. Sedangkan 40,98% atau 25 orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas. Mereka menganggap kemarahan tidak selalu berbahaya.

TABEL 13

**Anak-anak Berpura-pura Sedih
untuk Mendapatkan Apa yang Mereka Inginkan**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
13.	Anak-anak sering berpura-pura sedih untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.	Benar	30	49,18%
		Salah	31	50,82%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (50,82%) atau 31 orang tidak sepakat dengan pernyataan di atas. Sedangkan 49,18% atau 30

orangtua santri berpendapat bahwa anak sering berpura-pura sedih untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

TABEL 14

**Ketika Anak Berpura-pura Marah,
Berubah Menjadi Benar-benar Nakal.**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
14.	Ketika anak saya berpura-pura marah, dia berubah menjadi benar-benar nakal.	Benar	15	24,59%
		Salah	46	75,41%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (75,41%) orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas. Sedangkan 75,41% atau 46 orangtua santri berpendapat bahwa ketika anak saya berpura-pura marah, dia berubah menjadi benar-benar nakal.

TABEL 15

Ketika Anak Berpura-pura Sedih untuk Mendapatkan Perhatian.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
15.	Ketika anak-anak saya berpura-pura sedih, itu adalah untuk mendapatkan perhatian.	Benar	41	67,21%
		Salah	20	32,79%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (67,21%) atau 41 orangtua santri berpendapat bahwa ketika anak berpura-pura sedih, itu adalah untuk mendapat perhatian. Sedangkan 32,79% atau 20 orangtua santri tidak

berpendapat dengan pernyataan di atas. Karena menurut mereka, untuk mendapatkan perhatian tidak perlu dengan berpura-pura sedih.

TABEL 16

**Ketika Anak Sedih, Orangtua Mengingatkan
Agar Tidak Mengembangkan Karakter Buruknya**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
16.	Ketika dia sedih, saya mengingatkan agar tidak mengembangkan karakter buruk	Benar	48	78,69%
		Salah	13	21,31%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (78,69%) atau 48 orangtua santri berpendapat bahwa anak sedih sebagai orangtua mengingatkan agar tidak mengembangkan karakter buruknya. Sedangkan 21,31% atau 13 orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas.

TABEL 17

**Anak Saya Memiliki Perangan yang Buruk
dan Saya Khawatir Tentang Itu**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
17.	Anak saya memiliki perangai buruk dan saya khawatir tentang itu.	Benar	41	67,21%
		Salah	20	32,79%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (67,21% atau 41 orangtua santri berpendapat bahwa anak mereka memiliki perangai yang

buruk, dan orangtua mereka mempunyai kekhawatiran tentang itu. Sedangkan 32,79% atau 20 orangtua santri tidak beranggapan seperti itu.

TABEL 18

Tidak Dibenar Jika Anak Memperlihatkan Kesedihan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
18.	Menurut saya, tidak benar seorang anak memperlihatkan kemarahannya.	Benar	17	27,87%
		Salah	44	72,13%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa orangtua santri yang beranggapan bahwa seorang anak tidak dibenarkan jika memperlihatkan kemarahannya sebesar 27,87%. Dan sebagian besar (72,13%) atau 44 orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas.

TABEL 19

Anak Marah untuk Mendapatkan Apa yang Mereka Inginkan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
19.	Anak-anak menjadi marah untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.	Benar	32	52,56%
		Salah	29	42,54%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa 52,56% orangtua santri beranggapan bahwa anak-anak menjadi marah untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sedangkan 42,54% atau 29 orangtua santri beranggapan bahwa untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh anak tidak perlu dengan cara marah.

Gaya Parenting Orangtua Laisse Faire

TABEL 20

Ketika Anak Marah, Itu Adalah Waktu Untuk Memukul Pantat

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
20.	Ketika anak saya marah, itu adalah waktunya untuk memukul pantat.	Benar	14	22,95%
		Salah	47	77,05%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa 22,95% orangtua santri sering memukul pantat saat anaknya marah. Sedangkan 77,05% atau 47 orangtua santri tidak pernah memukul pantat saat anak marah. Prosesntase orangtua santri yang tidak memukul pantat lebih besar daripada orang yang suka memukul pantat saat anaknya.

TABEL 21

Mengungkapkan Kemarahan Orangtua

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
21.	Anda harus mengungkapkan kemarahan yang anda rasakan.	Benar	39	63,93%
		Salah	22	36,07%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa 63,93% orangtua santri berpendapat bahwa ketika orangtua marah harus diungkapkan jangan ditahan atau disembunyikan agar tidak merasa tertekan. Sedangkan 36,07% atau 22 orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas. Menurut mereka

kemarahan yang dialami oleh orangtua tidak diungkapkan, tetapi bisa diatasi dengan cara diam dan bersabar.

TABEL 22

Mengungkapkan Pelajaran Tentang Kesedihan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
22.	Jika ada pelajaran yang saya dapat tentang kesedihan tidak masalah untuk mengungkapkannya.	Benar	50	81,97%
		Salah	11	18,03%
		Jumlah	61	100 %

Salah satu indikasi tipe *Laisse Faire* adalah jika ada pelajaran yang didapat tentang kesedihan, tidak masalah untuk mengungkapkannya. Berdasarkan tabel di atas, yang menjawab benar 81,97% atau 50 orangtua santri. Mereka beranggapan bahwa pelajaran tentang kesedihan perlu untuk diungkapkan. Namun ada sebagian kecil orangtua (18,03%) orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas, karena mereka menganggap bahwa pelajaran tentang kesedihan tidak perlu diungkapkan.

TABEL 23

Tidak Yakin Bisa Mengubah Kesedihan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
23.	Saya tidak yakin ada sesuatu yang bisa dilakukan untuk mengubah kesedihan.	Benar	9	14,75%
		Salah	52	85,25%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan 14,75% atau 9 orangtua santri merasa tidak yakin ada sesuatu yang bisa dilakukan untuk mengubah kesedihan. Maksudnya ketika anak sedih merasa bingung apa yang harus dilakukan agar kesedihan yang dialami anaknya cepat pulih. Sedangkan 85,25% atau 52 orangtua santri merasa yakin agar ada sesuatu yang bisa dilakukan untuk mengubah kesedihan anak dan tahu apa yang harus dilakukan saat anaknya sedih, agar kesedihannya cepat pulih.

TABEL 24

Tidak Banyak yang Bisa Dilakukan Terhadap Anak yang Sedih Selain Memberikan Hal yang Menyenangkan.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
25.	Tidak ada banyak hal yang bisa anda lakukan terhadap anak yang sedih selain memberikan hal yang menyenangkan.	Benar	43	70,49%
		Salah	18	29,51%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa 70,49% atau 43 orangtua santri beranggapan bahwa tidak banyak yang bisa dilakukan terhadap anak yang sedih selain memberikan hal yang menyenangkan. Sedangkan 29,51% atau 18 orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas. Karena mereka beranggapan banyak hal yang bisa dilakukan terhadap anak yang sedih selain hal yang menyenangkan.

TABEL 26

**Ketidakyakinan Orangtua Tidak Bisa Melakukan
Apa yang Diinginkan Anak Ketika Sedih**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
26.	Ketika anak saya sedih, saya tidak begitu yakin apa yang saya kerjakan sesuai dengan keinginannya atau saya bingung apa yang harus saya lakukan.	Benar	28	45,90%
		Salah	33	54,10%
		Jumlah	61	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa 45,90% atau 28 orangtua santri ketika anaknya sedih, mereka tidak begitu yakin apa yang mereka kerjakan sesuai dengan keinginan anak. Sedangkan 54,10% atau 33 orangtua santri merasa yakin bahwa apa yang dikerjakan mereka sesuai dengan keinginan anak.

TABEL 27

Tidak Mengajari Anak Tentang Kemarahan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
27.	Saya tidak benar-benar berusaha mengajari anak saya secara khusus tentang kemarahan.	Benar	35	57,38%
		Salah	26	42,62%
		Jumlah	61	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 57,38% atau 35 orangtua santri tidak benar-benar mengajari anaknya secara khusus tentang kemarahan. Sedangkan 42,62% atau 26 orangtua santri tidak sepakat dengan

pernyataan di atas. Menurut mereka, anak perlu tahu marah itu seperti apa, dan perlu mengetahui sebab-sebab marah serta cara penyelesaiannya.

TABEL 28

Tidak Mengungkapkan Pelajaran Tentang Kemarahan

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
28.	Jika ada pelajaran yang saya dapat tentang kemarahan tidak masalah untuk mengungkapkannya.	Benar	31	50,82%
		Salah	30	49,18%
		Jumlah	61	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 50,82% atau 31 orangtua santri beranggapan jika ada pelajaran yang didapatkan tentang kemarahan, tidak masalah untuk mengungkapkan kemarahannya. Sedangkan 49,18% atau 30 orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas, karena mereka beranggapan jika ada pelajaran yang didapatkan tentang kemarahan, tidak perlu untuk diungkapkan.

TABEL 29

Mencintai Anak Walau Anak Sedang Marah

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
29.	Ketika anak saya sedih, saya berusaha membuatnya mengerti bahwa saya mencintainya apapun yang terjadi.	Benar	36	59,02%
		Salah	25	40,98%
		Jumlah	61	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 59,02% atau 36 orangtua santri beranggapan bahwa ketika anak marah, mereka berusaha membuatnya mengerti bahwa mereka mencintai anaknya apapun yang terjadi. Sedangkan 40,98% atau 25 orangtua santri menganggap pernyataan itu salah.

TABEL 30

**Tidak Yakin Apa yang Dilakukan Orangtua
Sesuai Dengan Keinginan Anak Saat Anak Marah**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
30.	Ketika anak saya marah, saya tidak benar-benar yakin apa yang saya lakukan sesuai dengan keinginannya.	Benar	24	39,34%
		Salah	37	60,66%
		Jumlah	61	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 39,34% atau 34 orangtua santri beranggapan bahwa ketika anak marah, tidak benar-benar yakin apa yang mereka lakukan sesuai dengan keinginan anak. Sedangkan 60,66% atau 37 orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas.

Gaya Parenting Guru Emosi

TABEL 31

Ketika Anak Sedih, Kesempatan untuk Menjadi Lebih Dekat

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
31.	Ketika anak saya sedih, itu adalah kesempatan untuk menjadi lebih dekat.	Benar	49	80,33%
		Salah	12	19,67%
		Jumlah	61	100 %

Salah satu indikasi guru emosi adalah menghargai emosi-emosi negatif anak sebagai kesempatan untuk akrab contohnya ketika anak bersedih itu adalah kesempatan untuk menjadi lebih dekat.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (80,33%) orangtua santri beranggapan bahwa ketika anak sedih, itu adalah kesempatan untuk menjadi lebih dekat. Sedangkan 19,67% atau 12 orangtua santri menganggap bahwa pernyataan itu salah atau kurang tepat.

TABEL 32

Menemukan Penyebab Kesedihan Anak

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
32.	Hal yang penting adalah menemukan mengapa seorang anak merasa sedih.	Benar	56	91,80%
		Salah	5	8,20%
		Jumlah	61	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (91,80%) orangtua santri beranggapan bahwa hal yang penting adalah menemukan mengapa seorang anak merasa sedih, atau dengan kata lain mencari sebab-sebab yang menyebabkan kesedihan anak, dengan begitu orang tahu bagaimana menyikapinya dengan bijak. Adapun yang tidak sepakat dengan pernyataan di atas hanya 8,20% atau 5 orangtua santri.

TABEL 33**Katika Anak Sedih Menunjukkan Bahwa Orangtua Mengerti**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
33.	Ketika anak saya sedih, saya menunjukkan kepadanya bahwa saya mengerti.	Benar	52	85,25
		Salah	9	14,75
		Jumlah	61	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (85,25%) atau 52 orangtua santri berpendapat bahwa ketika anak sedih, mereka menunjukkan kepada anak bahwa mereka mengerti akan kesedihan anaknya. Sedangkan 14,75% atau 9 orangtua santri tidak sepakat dengan pernyataan di atas.

TABEL 34**Menemukan Penyebab Kesedihannya**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
34.	Hal yang penting adalah menemukan mengapa seorang anak merasa sedih.	Benar	54	88,52%
		Salah	7	11,48%
		Jumlah	61	100 %

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (88,52%) atau 54 orangtua santri berpendapat bahwa hal yang penting dilakukan ketika melihat anak bersedih adalah menemukan mengapa seorang anak merasa sedih atau mencari sebab kesedihan anaknya.

Yang tidak sepakat dengan pernyataan di atas hanya prosentasenya lebih kecil, yakni 11,48 atau 7 orangtua santri.

Tabel 35
Membicarakan Kesedihan Anak

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
35.	Ketika anak saya sedih, kami duduk bersama untuk membicarakan kesedihannya.	Benar	46	25,41%
		Salah	15	24,59%
		Jumlah	61	100 %

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (25,41%) atau 46 orangtua santri berpendapat bahwa ketika anak-anak sedang bersedih, bisa dilakukan pendekatan dengan cara duduk bersama dan membicarakan kesedihannya.

Sementara 24,59% atau 15 orangtua santri tidak pernah duduk bersama untuk membicarakan kesedihan anaknya.

Tabel 36
Anak Marah Adalah Kesempatan untuk Menjadi Dekat

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
36.	Ketika anak saya marah, itu adalah kesempatan untuk menjadi dekat.	Benar	22	36,07%
		Salah	39	63,93%
		Jumlah	61	100 %

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian kecil (36,07%) atau 22 orangtua santri berpendapat bahwa ketika anaknya marah, itu adalah kesempatan untuk menjadi dekat.

Sementara 63,93% atau 39 orangtua santri tidak menjadikan saat anak marah sebagai saat yang tepat untuk menjadi lebih dekat.

Tabel 37**Menyelami Perasaan Anak Saat Anak Marah**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
37.	Ketika anak saya marah, saya meluangkan beberapa saat untuk berusaha menyelami perasaan itu bersama anak saya.	Benar	45	73,77%
		Salah	16	26,23%
		Jumlah	61	100 %

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (73,77%) atau 45 orangtua santri ketika anaknya marah, bisa meluangkan beberapa saat untuk berusaha menyelami perasaan itu bersama anak.

Sementara 26,23% atau 16 orangtua santri tidak meluangkan waktu untuk menyelami perasaan anaknya ketika anak itu marah.

Tabel 38**Anak-anak Memiliki Hak untuk Marah**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
38.	Anak-anak memiliki hak untuk merasa marah.	Benar	50	81,97%
		Salah	11	18,03%
		Jumlah	61	100 %

Sebagian besar (81,97%) atau 50 orangtua santri berpendapat bahwa anak-anak memiliki hak untuk marah. Sementara 18,03% orangtua santri berpendapat bahwa anak-anak tidak mempunyai hak untuk marah.

Tabel 39**Mencari Tahu Apa yang Membuat Anak Marah**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
39.	Ketika anak saya marah, saya berusaha mencari tahu apa yang membuatnya marah.	Benar	41	67,21%
		Salah	20	32,79%
		Jumlah	61	100 %

Berdasarkan tabel di atas, 67,21% orangtua santri berusaha mencari tahu apa yang membuat anak marah. Sementara 32,79% atau 20 orangtua ketika anaknya marah tidak berusaha mencari tahu apa yang membuatnya marah.

Tabel 40

Mengerti Mood Anak
Ketika Anak Sedang Marah

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	F	%
40.	Ketika anak saya marah, saya berusaha mengerti moodnya.	Benar	44	67,21%
		Salah	20	32,29%
		Jumlah	61	100 %

Sebanyak 67,21% atau 44 orangtua santri mengerti mood anaknya ketika anaknya sedang marah. Sementara 32,29% atau 20 orangtua santri tidak mengetahui mood anaknya ketika anaknya.

3. Dampak Gaya Parenting Orangtua Santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan.

a Orangtua Acuh

Orangtua yang acuh prosentasenya 8,20 % atau sekitar 5 orang.

Gaya parenting ini akan berdampak pada anak, anak akan belajar bahwa perasaan mereka salah, tidak pantas dan tidak benar. Bisa jadi anak akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya sendiri.

Dalam melatih emosi anak, orangtua yang gaya parentingnya acuh akan menyepelekan emosi yang dirasakan anak, misalnya ketika anak mengalami kesedihan. Menurut orangtua acuh kesedihan itu tidaklah penting karena hanya akan merugikan dan membahayakan diri sendiri, masa anak-anak adalah masa untuk bergembira bukan untuk bersedih karena anak-anak tidak memiliki permasalahan yang banyak. Jadi, anak-anak hanya memiliki sedikit hal untuk disedihkan. Orangtua acuh beranggapan bahwa ketika anak bersedih mereka telah berlebihan dalam menekankan emosi negatif dalam hidup, maka dari itu penyingkapan orangtua ketika melihat anaknya bersedih cenderung mengabaikan kesedihan anak sampai kesedihan itu hilang dengan sendirinya.

Ketika anak marah, orangtua acuh biasanya tidak mau tahu/tidak mau mendengar serta tidak menganggap serius kemarahan anaknya. Orangtua tipe ini menganggap lucu ketika anak dalam keadaan marah sehingga dibiarkan begitu saja tanpa dicari solusinya.

b. Orangtua Pencela

Orangtua santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan yang termasuk tipe pencela persentasenya sekitar 21,31 %. Gaya parenting ini berdampak pada anak. Dampaknya anak merasa kurang percaya diri, takut salah ketika mengambil keputusan, anak akan menjadi kesulitan dalam mengelola emosi yang sedang dialaminya.

Dalam melatih emosi anak, orangtua tipe ini cenderung menghakimi dan mengkritik emosional anak misalnya: ketika anak sedih atau marah, orangtua menganggap hanya sekedar kepura-puraan, anak-anak berpura-pura sedih atau marah untuk mendapatkan perhatian, untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan agar orang dewasa meminta maaf kepadanya. Orangtua tipe ini menganggap ketika anak sedih atau marah itu adalah karakter buruk. Disamping itu, orangtua acuh ketika anak marah atau sedih itu keadaan yang berbahaya, biasanya ketika anak marah kadang suka memukul pantat.

c. Orangtua Laissez Faire

Orangtua santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan yang termasuk tipe laissez faire persentasenya 9,8 %. Dampak gaya parenting ini terhadap anak-anak yakni anak-anak tidak belajar mengatur emosi mereka, mereka kesulitan berkonsentrasi, membangun persahabatan dan bergaul bersama anak-anak lain.

Dalam melatih emosi anak, orangtua tipe ini biasanya menerima secara bebas semua pengungkapan emosional anak. Misalnya ketika sedih

atau marah menurut orangtua tipe ini harus diungkapkan jangan ditahan atau disembunyikan. Di samping itu orangtua *laissez faire* selalu menawarkan kesenangan kepada anak yang mengalami perasaan sedih atau marah.

Orangtua *laissez faire* tidak bias membantu anak-anak memecahkan masalah, ketika anak sedih atau marah, orangtua bingung apa yang harus dilakukan..

d. Orangtua Pelatih (Guru Emosi)

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orangtua santri Anak-anak Nur Farhan termasuk guru emosi sebanyak 60,65 % atau 37 orang. Dampak tipe parenting ini terhadap anak-anak yaitu anak-anak akan belajar mempercayai perasaan-perasaannya, belajar mengatur emosi-emosi mereka sendiri dan belajar memecahkan masalah. Mereka memiliki sifat menghargai diri yang tinggi, belajar dengan baik, pandai memotivasi diri, punya empati, punya semangat juang yang tinggi, bergaul bersama yang lain dengan baik.

Dalam melatih emosi anak, orangtua guru emosi selalu menghargai emosi negatif anak sebagai kesempatan untuk akrab/lebih dekat. Misalnya ketika anak marah atau sedih maka orangtua akan lebih dekat pada anak, duduk bersama dengan anak untuk membicarakan kesedihannya. Dari pembicaraan tersebut diharapkan bisa menemukan penyebab mengapa anak sedih atau marah. Orangtua guru emosi ketika anaknya marah akan

meluangkan beberapa saat untuk menyelami perasaan bersama anak dan berusaha mencari tahu apa penyebabnya agar bias dcarikan yang terbaik.

Pola asuh guru emosi merupakan merupakan gaya parenting orangtua untuk melatih kecerdasan emosional anak.

4. Gaya Parenting Orangtua Kaitannya dengan latar belakang Pendidikan

Orangtua Santri TPA Pengajian Anak-anak Nur Farhan

Tabel 1

Latar belakang pendidikan orangtua

Gaya Asuh	No	Nama Orangtua	Nama Santri	Pendidikan Orangtua
Acuh	1	Arif Sugiyanto	Fathulia Rizqiyanto	SD
	2	Heni	Dimas Damara	SD
	3	Suratmi	Savira Surya Cita	SLTP
	4	Suparto	Damelia Fitri H	SD
Pencela	1	Rahmat	Ayu Ritmatika	SD
	2	Sriyati	Bella Fitri A	SD
	3	Toto Setiawan	Yudhistira	SD
	4	Sabdonno	Melenia Safitri	SD
	5	Suparmi	Rinawan Budi N	SD
	6	Yuliana	Azrul Ananda	SD
	7	Tini	Intan Fatimatuazzahra	SLTP
	8	Puji Tentrem	Atikah Salsabila	SLTP

	9	Jumiyatun	Eka kusumaningrum	SLTP
	10	Jumiyatun	Anggar Bimo	SLTP
	11	Widodo	Riyan Rudiyanto	SD
	12	Asri	Rosalina Widiyana	SD
	13	Ken setiyabudi	Nuraini Rahmawati	SLTP
Laissez Faire	1	Nurhayati	Ircha delia N	SLTP
	2	Abdullah	Rohdiansyah	SLTA
	3	Tugiyono	Hanifah Nurul Huda	SLTA
	4	Panut	Naily Kamula	SLTP
	5	Murjiyanti	Andi Prasetyo	SLTP
Guru Emosi	1	Ari Istianto	Sahuda Istianto	SLTA
	2	Kalijo	Siti Fatimah	SLTA
	3	Ngajiyem	Anggraeni Rahmayani	SLTA
	4	Parjiyati	Mulia Kusumah	PT
	5	Suparyono	Novendra Ramadhan	SLTA
	6	Jumadi	Tifta Nafi Qoyyum	SLTA
	7	Paini	Liani Istiqomah	SLTA
	8	Marseno	Putri Isnaningrum	PT
	9	Eli Pranyono	Dani Saputra	SLTA
	10	Subandi	Delima Purnamasari	SLTA
	11	Kardi	Hendri Trisaksono	SLTA

	12	Enok	Maulana	PT
	13	Sugiyono	Nur Faizin	SLTA
	14	Rubinem	Alni Fitriyani	SLTA
	15	Budiono	Aqila Zailani	SLTA
	16	Dwi Astuti	Fadhilla Ikayani	PT
	17	Lilis	Araselly Putri	SLTA
	18	Sudarsono	Fatony Diki	SLTA
	19	Kuwatono	Ira Indriyani	SLTA
	20	Ngatini	Ernawati K	SLTA
	21	Murjiyanti	Benny Praditya	SLTA
	22	Imam M	Tasya Alifatul Hana	PT
	23	Imam M	Zulaida Annisa	PT
	24	M Irvan T	M Akbar Tuasikal	PT
	25	M Irvan T	Vania Tuasikal	PT
	26	Ngatmanto	Siti Nurlatifah	SLTA
	27	Mad Yasin	Amalia Nurul Fajri	SLTA
	28	Mad Yasin	Fitri Oktaviani	SLTA
	29	Tarmi	Dian Novitasari	SLTP
	30	Ardi Sumianto	Aureza Megarani	SLTA
	31	Eni W	Aisyah Etna S	SLTA
	32	Samijo	Alfira Mega Safitri	SLTP
	33	Ike Nurhayati	Afifah Rieke Meinawati	SLTA

	34	Marseno	M Fajri Jauhari	PT
	35	Marseno	Aliya Diyah R	PT
	36	Adi	Adhisa Laura L	PT
	37	Daimatussurur	Roby Amalul Ilmi	PT
	38	H.A Shomad	Alan Auri Zaman	SLTA
	39	M Irvan T	Avicena	PT

Latar belakang pendidikan orangtua yang termasuk kategori acuh meliputi 3 orangtua pendidikan SD dan 1 orang dari SLTP. Yang termasuk gaya parenting pencela latar belakang pendidikannya meliputi: 9 orangtua lulusan SD dan 4 orangtua lulusan SLTP. Latar belakang pendidikan kategori laissez faire meliputi 3 orangtua lulusan SLTP dan 2 orangtua lulusan SLTA. Sedangkan latar belakang pendidikan orangtua guru emosi meliputi: 2 orangtua lulusan SLTP, 24 orangtua lulusan SLTA dan 13 orangtua lulusan perguruan tinggi. Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka orangtua akan semakin terlatih dalam membentuk kecerdasan emosional santri pengajian anak-anak Nur Farhan karena latar belakang pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pola asuh (gaya parenting)

B. Strategi Orangtua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan (PAN).

Untuk mengetahui bagaimana strategi orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional, maka penulis menyebarkan angket dengan sepuluh pertanyaan kepada 61 orangtua santri. Adapun analisisnya sebagai berikut:

Tabel 1
Menyadari Emosi Anak

Statement	Alternatif Responden	F	%
1. Apakah anda menyadari emosi anak anda	Ya	59	96,72
	Tidak	2	3,28
	Jumlah	61	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan sebagian besar orangtua santri menyadari emosi anak sebanyak 96,72%. Kesadaran emosional berarti bahwa orangtua menyadari ketika sedang merasakan emosi anak, mengidentifikasi perasaan-perasaan anak, dan peka pada perasaan atau emosi pada diri anak.

Dengan menyadari emosi anak, kecerdasan emosional anak akan terlatih karena anak merasa dihargai sehingga dengan begitu anak juga akan bisa mengenal dan menyadari emosi yang terjadi pada dirinya.

Tabel 2
Mendengar/Berempati dan membenarkan Perasaan-perasaan Anak

Statement	Alternatif responden	F	%
2. Apakah anda suka mendengarkan/berempati dan membenarkan perasaan-perasaan anak anda	Ya	54	88,52
	Tidak	7	11,48
	Jumlah	61	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian orangtua santri mendengarkan/berempati dan membenarkan perasaan-perasaan anak sebesar 88,52 %. Orangtua tipe ini jika anaknya sedang merasakan emosi atau jengkel maka dapat berempati dan menanggapi dengan kata-kata yang arif.

Tabel 3

**Menganggap Emosi Anak Sebagai Sebuah Kesempatan
Untuk Akrab dan Mendidik**

Statement	Alternatif Respondent	F	%
3. Apakah anda menganggap emosi anak anda sebagai sebuah kesempatan untuk akrab dan mendidik	Ya	43	70,49
	Tidak	18	29,51
	Jumlah	61	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua santri sekitar 70,49 % menganggap emosi anak sebagai kesempatan untuk akrab dan mendidik, sedangkan 29,51 % tidak menganggap emosi anak sebagai kesempatan untuk akrab dan mendidik.

Tabel 4

Membantu Anak Untuk Menyebut Emosi Anak Secara Verbal

Statement	Alternatif Respondent	F	%
4. Ketika anak sedang merasakan emosi(marah, sedih, bahagia) apakah anda menyebut emosi tersebut secara verbal	Ya	43	70,49
	Tidak	18	29,51
	Jumlah	61	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sekitar 70,49 % orangtua santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan membantu anaknya untuk menyebutkan emosi anak secara verbal. Terkadang oleh karena kemampuan diferensiasinya (membedakan) masih rendah, anak sering kesulitan memberi nama terhadap emosinya sendiri, apakah dia sedang merasa sedih, jengkel atau bosan. Maka dari itu orangtua penting untuk membantu anak untuk menyebut emosi anak secara verbal.

Tabel 5
Menghindari Kritik Berlebihan,
Komentar Menghina Atau Mentertawakan

Statement	Alternatif Respondent	F	%
5. Ketika anak berbuat salah apakah anda menghindari kritik berlebihan, komentar menghina atau mentertawakan	Ya	39	63,93
	Tidak	22	36,07
	Jumlah	61	100

Dari tabel di atas, jawaban ya 63,93 %, jawaban tidak 36,07 %, dapat disimpulkan bahwa orangtua santri dalam mendidik anaknya dengan menghindari kritik berlebihan, tidak menghina atau mentertawakan.

Pendidikan emosi menghindari kritik yang berlebihan sangat penting karena anak yang terlalu sering disalahkan cenderung menyebabkan yang bersangkutan mengalami sindrom “takut salah” yaitu keadaan dimana anak akan terlalu sering menanyakan hampir setiap perilaku yang akan dilakukannya kepada orangtua/orang dewasa lain yang dihormatinya.

Dengan adanya menghindari kritik yang berlebihan dan komentar menghina dan mentertawakan maka anak akan tumbuh lebih percaya diri, menghargai perasaannya dan perasaan orang lain.

Tabel 6
Memberikan pujian terhadap anak

Statement	Alternatif Respondent	F	%
6. Apakah anda memberikan pujian terhadap anak	Ya	57	93,44
	Tidak	4	6,56
	Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel di atas, prosentase yang menjawab “ya” sangat besar yaitu 93,44 % sedangkan yang menjawab tidak hanya 6,56 %. Hal ini berarti sebagian orangtua Pengajian Anak-anak Nur Farhan dalam melatih emosi anak sering memberikan pujian.

Pujian diberikan ketika anak dapat mengenal dan mengekspresikan dengan benar sesuai batas-batas yang dapat diterima oleh masyarakatnya.

Tabel 7
Memberikan Pilihan Dan Menghormati Keinginan Anak

Statement	Alternatif Respondent	F	%
7. Apakah anda memberi pilihan dan menghormati keinginan anak	Ya	56	91,80
	Tidak	5	8,20
	Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua Pengajian Anak-anak Nur Farhan melatih emosi anak dengan memberi pilihan dan menghormati keinginan anak karena yang menjawab ya sekitar 91,80 % sedang yang menjawab tidak 8,20 %.

Cara ini mendorong anak memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk berani mengambil keputusan.

Tabel 8
Jujur Pada Anak

Statement	Alternatif Respondent	F	%
8. Apakah anda jujur pada anak	Ya	45	73,77
	Tidak	16	26,23
	Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel di atas, prosentase jawaban ya sebanyak 73,77 % lebih besar daripada jawaban tidak yang hanya 26,23 %. Jadi kesimpulannya sebagian besar orangtua santri melatih emosi dengan berlaku jujur pada anak.

Kejujuran orangtua akan menjadi daya dorong yang cukup kuat bagi anak untuk melakukan hal yang sama.

Tabel 9
Membaca buku bersama anak

Statement	Alternatif Respondent	F	%
9. Apakah anda sering membaca buku bersama anak	Ya	45	73,77
	Tidak	16	26,23
	Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel di atas, prosentase jawaban ya 73,77 % sedangkan yang menjawab tidak 26,23 % berarti sebagian besar orangtua Pengajian Anak-anak Nur Farhan dalam melatih emosi anak dengan membaca buku bersama anak. Keakraban antara orangtua dan anak merupakan sarana yang cukup baik bagi orangtua untuk dapat menyelami isi hati anak-anaknya.

Tabel 10

Mendidik dengan Sabar

Statement	Alternatif Respondent	F	%
10. Ketika anda mendidik anak apakah anda bersabar	Ya	50	81,97
	Tidak	11	18,03
	Jumlah	61	100

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan mendidik anak dengan bersabar, hal ini dibuktikan dengan prosentase orangtua yang menjawab ya sebanyak 81,97 % lebih besar daripada yang menjawab tidak yaitu hanya sebesar 18,03 %. Mengembangkan emosi anak adalah proses panjang yang memerlukan kesabaran orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam membentuk kecerdasan emosional menggunakan strategi sebagai berikut:

- Menyadari emosi anak.
- Mendengarkan/berempati dan membenarkan perasaan-perasaan anak.
- Menganggap emosi anak sebagai suatu kesempatan untuk akrab & mendidik.

- d. Membantu anak untuk menyebutkan emosi anak secara verbal.
- e. Menghindari kritik berlebihan, komentar menghina atau mentertawakan.
- f. Memberikan pujian terhadap anak.
- g. Memberikan pilihan dan menghormati keinginan anak.
- h. Jujur pada anak.
- i. Membaca buku bersama anak.
- j. Mendidik anak dengan sabar.

C. Kerjasama Wali Santri Dengan Lembaga Pengajian Anak-anak Nur Farhan (PAN) Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Santri Pengajian Anak-anak Nur Farhan

Dalam membentuk kecerdasan emosional anak pengajian anak-anak Nur Farhan perlu kerja sama dari berbagai pihak baik dari orangtua, ustadz/ustadzah dan santri. Maka dari itu sebagai salah satu upaya membentuk emosional santri, maka lembaga pendidikan non formal (Pengajian Anak-anak Nur Farhan) mengadakan beberapa agenda yang bersifat menggugah emosional baik untuk ustadz/ustadzah, santri dan orangtua santri, adapun kegiatannya sebagai berikut:³

1. Bagi Santri

a. Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa)

Program malam bina iman dan taqwa merupakan program tahunan (1 tahun sekali). Biasanya dilaksanakan 2 hari 1 malam. Dalam mabit ini terdapat rangkaian acara-acara yang menggugah emosional dan spiritual santri, diantaranya:

³ Berdasarkan wawancara dengan Ustaz Fuad Mubarak, S. Hi pada tanggal 20 Juli 2007.

- Tadabur Alam

Dengan tadabur alam diharapkan para santri mengenal Sang Penciptanya disamping itu agar santri menjadi cinta terhadap lingkungan alam yang merupakan karunia Allah Swt.

- AMT

AMT yaitu Achievement Motivation Training adalah suatu pelatihan yang di dalamnya berisi materi-materi motivasi yang bisa menggugah emosional santri untuk bisa memotivasi dirinya agar lebih semangat dalam meraih cita-cita yang diinginkan. Di samping itu diarahkan pada tujuan untuk mencari ridho Allah

- Jurit Malam

Yaitu kegiatan malam dimana santri diuji mentalnya agar memiliki keberanian dan tidak menjadi penakut. Dengan adanya pendidikan mental seperti ini diharapkan santri memiliki jiwa pemberani dalam menjalankan kebaikan-kebaikan di muka bumi ini.

- Permainan lilin

Permainan ini lebih menekankan pada pengenalan diri dengan pengenalan karakter, memberikan nasihat-nasihat yang baik secara lebih mendalam (dari hati ke hati). Sehingga dengan adanya permainan ini diharapkan adanya saling memahami dan santri mempunyai empati yang tinggi terhadap saudaranya sehingga di dalam diri santri terjalin hubungan persaudaraan Islam (ukhuwah islamiyah).

- Ajang Kreativitas

Moment ini untuk mengasah kemampuan santri dalam berkreasi.

- Olah raga dan Out bond

Berfungsi untuk membentuk santri yang kuat secara fisik dengan olah raga. Di dalam out bond berisi tentang persaudaraan(tali ukhuwah), kerja sama team (kelereng beruntun dan sebagainya). Out bond salah satu sarana untuk menggugah emosional santri Anak-anak Nur Farhan.

b. Pesantren Ramadhan, meliputi:

- Pengajian santri

Pengajian ini diadakan dengan mengundang TPA lain, acaranya berupa dongeng Islami yang isinya tentang sejarah atau akhlakul karimah.

- Tarling

Yaitu tarawih dan tadarus keliling. Program ini sangat mengasyikkan bagi santri karena tarawihnya khusus untuk santri dibimbing ustadz/ah selain tempatnya juga berpindah-pindah di tempat orangtua santri. Dengan adanya kegiatan ini disamping menggugah spiritual juga menggugah emosional santri karena ada kebersamaan antara ustadz/ah dengan santri.

c. Lomba Anak Sholeh

Lomba anak sholeh biasa diselenggarakan untuk menyambut hari besar Islam. Adapun lomba-lomba yang sering diadakan adalah: lomba pidato, lomba puisi, tartil, menggambar dan sholat. Kegiatan lomba anak sholeh ini adalah bentuk kegiatan untuk mengasah kecerdasan emosional santri pengajian anak-anak Nur Farhan, karena dengan lomba tersebut akan memotivasi santri untuk berani mengikuti lomba, mengembangkan potensi diri disamping itu untuk mengasah skill anak.³

2. Bagi ustadz/ah

a. Training ustadz/ah setahun sekali

Program kerja ini bertujuan menambah wawasan bagaimana mendidik santri dengan baik dan dengan kreatifitas agar kegiatan mengaji tidak berkesan monoton. Maka dari itu,, ustadz/ah diberi pembekalan melalui training ustadz/ah. Training ustadz berisi materi tentang: psikologi anak, metodologi iqro, pengelolaan kelas dan manajemen TPA.

b. Kajian ustadz/ah setiap bulan sekali

Ustadz/ah adalah uswatun khasanah bagi para santri. Setiap perilaku ustadz/ah akan ditiru oleh santrinya oleh karena itu setiap ustadz/ustadzahah harus menjaga sikap dan akhlak yang baik. Sebagai pembekalan spiritual dan emosional maka diadakan program kajian ustadziyah untuk membekali generasi ustadz/ah yang

berkepribadian muslim dan memiliki kematangan emosional dan berakhlakul karimah.

c. Rapat bulanan (sebulan sekali)

Program ini sangat penting sebagai sarana untuk membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi di lembaga pengajian anak-anak Nur Farhan, untuk membahas program dan untuk mengharmoniskan hubungan sesama ustadz/ah.

D. Bagi Wali Santri

a. Temu wali santri

Temu wali santri biasanya diadakan setiap 3 bulan sekali, namun ada permasalahan jadi sering melakukan temu wali santri. Adapun yang dibahas dalam temu wali santri diantaranya:

- Pengajian wali santri insidental
- Diskusi masalah anak

Dalam diskusi ini orangtua mengajukan pertanyaan mengenai keadaan anaknya. Dengan adanya diskusi sangat efektif untuk membina kerjasama dalam mendidik santri menuju kecerdasan emosional, karenanya dengan adanya sharing akan bisa menentukan langkah apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah santri sehingga ustadz/ah akan bisa mengontrol santrinya ketika berada di masjid, sedangkan orangtua mengontrol kegiatan di rumah.

- Pembagian raport

Pengajian Anak-anak Nur Farhan mengadakan UAS 2 kali dalam setahun setelah itu dievaluasi dan dimasukkan di raport lalu dibagikan pada orangtua wali santri pada saat temu wali santri.

- Membahas agenda yang melibatkan wali santri (seragam, ujian, bulan gizi).

- b. Bulan Gizi

Diadakan setiap sebulan sekali dimana orangtua wali bekerjasama menyediakan makanan ringan untuk para santri.

- c. Silaturahmi

Silaturahmi sering diadakan ketika ada santri yang sakit di samping bulan Ramadhan sering dilakukan silaturahmi ke wali santri sekaligus tarawih dan tadarus keliling dan setiap habis lebaran ada silaturahmi ke tokoh/wali santri.

- d. Rihlah (insidental)

Rihlah ini diadakan untuk menkaga hubungan emosional antara santri, ustadz/ah dan wali santri.

Selain dalam beberapa agenda bentuk kerjasama dilihat dari proses pembelajarannya dimana antara wali santri dengan ustadz/ah bekerjasama saling memotivasi santri dan meningkatkan belajar baik di TPA maupun di rumah masing-masing. Kerjasama mengontrol kegiatan dan sikap santri baik di TPA maupun di rumah.

Jadi, sangat jelas bahwa antara orangtua wali santri dengan ustadz/ah bekerja sama dalam membentuk kecerdasan emosional terlihat dari hubungan ustadz/ah, santri dan wali santri terjalin cukup baik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sumber data penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua pengajian anak-anak Nur Farhan dalam membentuk kecerdasan emosional santri terbagi menjadi 4 gaya parenting, meliputi gaya parenting acuh (8,20 %), gaya parenting pencela (21,31 %), gaya parenting laissez faire (9,8 %) dan gaya parenting guru emosi(60,65 %). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua santri TPA pengajian anak-anak Nur Farhan pola asuhnya guru emosi. Pola asuh (gaya parenting) acuh cenderung acuh/mengabaikan perasaan emosi negatif anak, parenting pencela terkesan menghakimi dan mengkritik emosi negatif anak, laissez faire membebaskan anak mengungkapkan emosinya sedangkan guru emosi lebih toleran, menghargai emosi yang terjadi pada anak serta menjadikan emosi sebagai kesempatan untuk lebih dekat. Gaya parenting orangtua sangat menentukan sukses tidaknya orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional dan hanya orangtua guru emosilah yang bisa mengantarkan anak menuju kecerdasan emosional.
2. Strategi dalam membentuk kecerdasan emosional santri pengajian anak-anak Nur Farhan berdasarkan penelitian dapat disimpulkan dengan cara

menyadari emosi anak, mendengarkan/berempati dan membenarkan perasaan-perasaan anak, menganggap emosi anak sebagai suatu kesempatan untuk akrab dan mendidik, membantu anak untuk menyebutkan emosi anak secara verbal, menghindari kritik berlebihan, komentar menghina dan mentertawakan, memberikan pujian kepada anak, memberikan pilihan dan menghormati keinginan anak, jujur pada anak, membaca buku bersama anak, mendidik anak dengan sabar.

3. Dalam membentuk kecerdasan emosional santri PAN diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak, baik dari orangtua santri, ustadz/ah dan para santri. Orangtua santri sangat berperan dalam mendidik di rumah, ustadz/ah mengawasi anak di masjid saat mengaji, adapun santri mengikuti kegiatan-kegiatan yang disediakan ustadz/ah yang bersifat mengasah kecerdasan emosional. Adapun kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kerjasama antara wali santri dengan lembaga pengajian anak-anak Nur Farhan adalah:
 - a. Kegiatan santri meliputi MABIT, pesantren Ramadhan, buka bersama dan lomba anak sholeh.
 - b. Kegiatan untuk ustadz/ah seperti training ustadz/ah, kajian ustadz/ah dan rapat bulanan.
 - c. Kegiatan bagi wali santri yaitu diadakan temu wali santri, bulan gizi, silaturahmi dan rihlah.

B. Saran

1. Orangtua hendaknya memberi contoh atau teladan yang baik kepada anak, karena dengan keteladanan lebih mudah ditiru si anak dan anak juga akan selalu merekam apa yang dilakukan orangtua daripada hanya memerintah dan memberikan pengarahan.
2. Bagi wali santri karena intensitas kebersamaan anak dengan orangtua waktunya lebih lama, sebaiknya orangtua mengontrol dan menyelami perasaan anak agar perkembangan emosional anak bisa terpantau dan terarahkan.
3. Bagi ustadz/ah ketika mengajar Al Qur'an jangan lupa juga untuk mendidik dan mengajari bagaimana bersikap dan berempati terhadap anak, ketika ada anak yang nakal, marah, jengkel jangan dihadapi dengan keras tapi perlu pendekatan dari hati ke hati agar anak melakukan apa yang diperintahkan dengan kesadaran bukan atas dasar terpaksa.
4. Kerjasama antara wali santri dengan Ustadz/ustadzah perlu ditingkatkan lagi, dalam mengawasi anak-anak, karena mendidik emosi anak adalah tanggung jawab bersama.

C. Kata Penutup.

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terwujud. Penyusun menyadari masih banyak kekurangan meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan penyusun, skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Untuk itu kritik dan saran dari semuanya sangat penyusun harapkan. Dan kepada semua pihak yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini, penyusun mengucapkan banyak terima kasih, sehingga setiap amal kebajikan yang diberikan senantiasa mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Hadist

Muslim, *Shahih Muslim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t), IV: 2048

Buku-buku Lain

Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Aksara Baru, 1982).

Anas Sujono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).

Casmini, *Emotional Parenting : Dasar-dasar Pengasuhan, Emosi Anak* (Yogyakarta : Pilar Media, 2007).

Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Harmaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998).

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandran (Jakarta: Erlangga, 1997).

Fuaduddin T, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999).

Jaudah M. Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995).

John Goleman, dan Juan De Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998).

John Gothman, dan Juan De Claire, *Mengasuh Anak dengan Hati : Panduan Mendidik Anak dengan Pembelajaran Emosi* (Yogyakarta: Prisma Media, 2004).

Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, cet. Ke-2 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998).

Laxy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993)

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

Maurice J. Elias Steve E. Tobias, Brian Friedlander, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, ter. M. Jauhari Fuad (Bandung: Kafa, 2000).

Muhammad Rofangi, *Metodologi Riset Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Ideal Offset, 1990).

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Sutrisno Hadi, *Metode Riset 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989).

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Herlinawati
Tempat/Tanggal lahir : Tasikmalaya, 08 Juli 1983
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Sudah menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat asal : Kp.Cibeas Rt 01/Rw 05, Ciherang, Cibeureum, Tasikmalaya
Nama Ayah : Nunu Sumarna
Nama Ibu : Ade Nahidah
Riwayat Pendidikan :

1. SDN III Cibeber, Tasikmalaya.(1989-1995)
2. SMPN I Cibeureum, Tasikmalaya. (1995-1998)
3. SMUN I Cibeureum, Tasikmalaya. (1998-2001)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2001-2008)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dijadikan periksa.

Yogyakarta, 9 September 2008

Hormat saya

Herlinawati